

BAGIAN SATU
AGAR RITUAL
TAK TERBELAH

GEJALA RITUAL YANG TERBELAH

Dalam ajaran Islam, ibadah haji, termasuk di dalamnya umrah, merupakan rukun Islam kelima yang wajib dikerjakan sekali dalam seumur hidup. Tentu saja, yang diwajibkan dalam ibadah haji ini adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah (QS. Ali Imran: 97). Kemampuan dalam hal ini meliputi fisik dan materi. Bahkan juga dipersyaratkan adanya jaminan keamanan selama pelaksanaan ibadah haji.

Karena persyaratan yang begitu berat, maka Allah menempatkan mereka yang berhaji dan berumrah dalam posisi yang sangat terhormat. Allah menyebut mereka sebagai tamu-tamu Allah (*wafduallah*). Allah berjanji, jika mereka berdoa maka akan dikabulkan dan jika memohon ampunan akan diampuni. Allah juga memuliakan mereka dengan janji akan menghapuskan dosa dan kesalahan sehingga menjadi seperti bayi yang baru lahir dari ibunya. Janji Allah ini jelas bersyarat, yakni jika mereka yang berhaji dan berumrah tidak melakukan perbuatan yang tercela selama beribadah.

Tampaknya, janji-janji tersebut telah mendorong sebagian besar umat Islam untuk menjadi tamu-tamu Allah. Karena itu tidak mengherankan jika pendaftar haji terus bertambah dari tahun ke tahun. Bahkan untuk memastikan diri mendapatkan giliran berangkat, seseorang harus terlebih dulu mendaftar dan melunasi biaya yang ditentukan. Selanjutnya ia harus bersabar untuk menunggu hingga beberapa tahun.

Orang pun lantas bertanya; mengapa jumlah pendaftar jamaah haji yang terus bertambah tidak sebanding dengan pengu-

rangan jumlah orang miskin? Ini berarti fenomena pendaftaran ibadah haji yang terus membludak tidak berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan umat. Pertanyaan selanjutnya; jika tujuan berhaji adalah menjadikan orang lebih baik, tapi mengapa praktik korupsi dan suap di negeri ini terus bertambah? Bukankah mayoritas pejabat publik di negeri ini Muslim dan sudah berhaji? Ini berarti ada yang salah dengan cara kita dalam mempraktikkan ajaran agama.

Beberapa pertanyaan tersebut salah satunya dapat ditemukan jawabannya melalui kasus Gayus Tambunan (GT) yang dijadikan tersangka dalam tindak pidana korupsi di Direktorat Jenderal Pajak. Dalam salah satu pengakuannya, GT mengatakan bahwa sebagian uang hasil korupsi itu telah digunakan untuk membiayai ibadah umrah seorang hakim. Kebetulan Pak Hakim ini adalah orang yang menangani perkaranya. Meski pengakuan ini bersifat kasuistis karena dilakukan oleh oknum, tetapi kejadian ini jelas dapat menyisakan kerisauan bagi agamawan.

Bagi Pak Hakim, ibadah umrah jelas merupakan perintah agama yang harus ditunaikan. Tetapi, persoalan menjadi kompleks jika uang yang digunakan beribadah itu ternyata bersumber dari dana yang diduga kuat hasil korupsi. Maka, saya kira persoalannya bukan hanya berkaitan dengan sah atau tidaknya pelaksanaan ibadah tersebut. Sebab, penentuan sah atau tidaknya beribadah hanya Allah yang tahu. Yang patut dipertanyakan adalah layakkah seseorang menjalankan ibadah dengan jalan yang salah? Ibarat kita ingin mencuci pakaian maka tidak mungkin pakaian itu dicuci dengan menggunakan air najis. Sebab, jika ini yang dilakukan maka bukan kebersihan pakaian yang akan diperoleh.

Jadi, beribadah jelas tidak dapat menggunakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Selain tidak sah, cara beribadah ini jelas tidak akan berdampak pada peningkatan keberagamaan seseorang. Pertanyaannya, buat apa beribadah jika tidak mampu menghadirkan keshalehan bagi diri dan masyarakat di sekitarnya?

Ritual yang Terbelah

Istilah “ritual yang terbelah” disadur dari disertasi Muslim Abdurrahman berjudul; *On Hajj Tourism: In Search of Pity and Iden-*

tity in The New Order Indonesia (2000). Karya ini menggambarkan betapa ritual haji di Indonesia sejak masa Orde Baru tidak hanya berfungsi sebagai media untuk meneguhkan identitas keagamaan seseorang. Dengan kata lain, ibadah haji seharusnya merupakan perjalanan transformasional atau *rite the passage*. Ini berarti para tamu Allah harus merevisi identitas keagamaannya sehingga menjadi lebih baik.

Tetapi, ritual haji oleh sebagian kalangan ternyata telah digunakan sebagai alat untuk mempertegas identitas kelas. Indikatornya, seseorang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, terutama yang berasal dari kelas menengah ke atas, biasanya memilih layanan plus. Maka, mereka pun memilih untuk beribadah dengan ONH plus. Dengan biaya yang hampir dua kali lipat dari ONH biasa, layanan yang diberikan oleh biro perjalanan haji dan umrah jelas berkelas.

Alasan yang dikemukakan mereka ini sangat beragam. Misalnya, keinginan untuk beribadah dengan lebih khushyuk dan nyaman. Di samping itu, juga ada keinginan untuk menjalankan ibadah secara lebih efektif dan efisien. Sebab, haji dengan model biasa pasti membutuhkan waktu yang relatif lama. Sementara dengan haji plus mereka dapat menghemat waktu sehingga dapat lebih awal kembali ke tanah air.

Bermula dari budaya inilah pergeseran makna beribadah itu lambat laun terjadi. Seseorang yang berhaji dan berumrah tidak hanya sekedar beribadah. Mereka pada tingkat tertentu juga ingin menunjukkan kelas sosialnya. Dalam perspektif dunia modern kita dapat melihat betapa kuat pengaruh kapitalisme dalam beribadah. Bahkan dapat dikatakan bahwa kapitalisme telah begitu jauh mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menjalankan ibadah, termasuk berhaji dan berumrah.

Dalam kasus GT yang menghebohkan tersebut, sangat mungkin Pak Hakim berniat tulus untuk beribadah sebagaimana layaknya kebanyakan umat Islam. Sepulang melaksanakan ibadah umrah Pak Hakim pun berharap untuk memperoleh pengampunan terhadap dosa dan kesalahan yang telah dijalani. Yang sangat disayangkan, Pak Hakim telah menempuh jalan yang salah karena beribadah dengan sumber biaya yang tidak bersih.

Maka, dalam konteks ini Pak Hakim berarti telah mengalami gejala *split of personality*. Pak Hakim jelas tahu bahwa bersekongkol untuk melakukan tindak korupsi adalah perbuatan melanggar hukum. Sebagai orang beragama, Pak Hakim pun pasti tahu bahwa beribadah dengan memanfaatkan sumber dana hasil korupsi jelas tidak ada manfaatnya. Tetapi, pengetahuan Pak Hakim ternyata belum mampu menghindarkan diri dari godaan yang mengitarinya. Akibatnya, ia terjebak dalam permainan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Harus diakui bahwa apa yang dilakukan Pak Hakim ini tampaknya juga menjadi tren pejabat publik dan selebriti kita. Mereka begitu rajin menjalankan ibadah haji dan umrah. Bahkan sedapat mungkin ibadah haji dan umrah itu dijalankan setiap tahun dengan menggunakan layanan plus. Persoalan sumber dana yang menjadi biaya perjalanan pun seringkali kurang begitu diperhatikan. Bahkan niatan beribadah pun seringkali tumpang tindih dengan usaha menunjukkan status kelas dan keinginan rekreasi. Maka, jangan heran jika sepulang menjalankan ibadah haji dan umrah mereka tidak kunjung memperlihatkan diri sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

SELARASKAN IBADAH RITUAL DAN AMAL SOSIAL

S elalu muncul pertanyaan dari sebagian orang mengenai keterkaitan ibadah ritual dan amal sosial. Pertanyaan ini menarik direnungkan karena dalam agama apa pun pasti ditemukan ajaran yang menyatakan bahwa tujuan dari orang melakukan ibadah ritual adalah untuk memperbaiki akhlak. Bukan hanya kepada Tuhan, melainkan juga dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Itu berarti jika ada orang yang rajin menjalankan ibadah ritual, seharusnya baik pula amal sosialnya. Ajaran Islam jelas sangat menekankan keterkaitan ibadah ritual dan amal sosial. Salah satu contoh ibadah ritual yang dapat dimaknai mengajarkan hal itu adalah shalat. Seperti diketahui, ibadah shalat merupakan peristiwa menghadap Allah. Karena itu, ibadah shalat dapat dianalogikan sebagai mi'raj seorang mukmin.

Dalam shalat diajarkan bahwa seorang mukmin hanya diperbolehkan untuk menjalin hubungan dengan Allah. Itulah yang disimbolkan dari ajaran *takbiratul ihram* tatkala seseorang memulai shalat dengan mengangkat tangan seraya membaca; Allah Akbar (Allah Maha Besar). Meski dimulai dengan *takbiratul ihram*, shalat selalu diakhiri dengan salam. Ajaran salam merupakan simbol bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama.

Dalam perspektif agama, bacaan salam berarti doa keselamatan yang ditujukan pada umat manusia. Jika dicermati dari seluruh bacaan dan gerakan yang dilakukan dalam shalat, sesungguhnya ada banyak pelajaran yang dapat dipetik. Substansi pesan yang diajarkan adalah agar kita menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablun*

minallah) dan sesama umat manusia (*hablun minannas*).

Perbincangan mengenai keselarasan ibadah ritual dan amal sosial penting karena ada kecenderungan pada sebagian orang yang memahami ajaran agama secara parsial. Dikiranya beragama hanya berkaitan dengan ibadah ritual. Padahal jika dipahami secara mendalam, semua ajaran agama memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat jelas.

Marilah kita perhatikan, ibadah haji selalu diakhiri dengan perintah untuk berkorban. Demikian juga ibadah puasa diakhiri dengan perintah untuk membayar zakat fitrah. Ibadah shalat pun diakhiri dengan perintah untuk mengucapkan salam. Perintah berkorban, mengeluarkan zakat fitrah, dan mengucapkan salam, jelas menunjukkan bahwa tujuan akhir dari ibadah ritual adalah memerintahkan pelakunya untuk beramal sosial yang baik. Karena itu, jika ada orang yang rajin melakukan ibadah ritual sementara amal sosialnya jelek, berarti orang tersebut tidak memahami substansi ajaran agama secara utuh.

Ini penting ditekankan karena ada kalanya orang itu shalatnya rajin, tetapi juga rajin berbuat maksiat. Orang seperti ini barangkali dapat dikategorikan sebagai muslim shalat terus maksiat jalan (STMJ). Begitu juga kalau ada orang yang rajin menunaikan ibadah haji dan umrah, tetapi anehnya setiap pulang dari Tanah Suci selalu berbuat korup. Orang seperti ini pasti tidak memahami makna dari amaliah yang dilakukan.

Yang lebih mengherankan, ada juga orang yang berhaji dan umrah dengan menggunakan uang hasil korupsi dan suap. Harapannya adalah agar dengan berhaji dan umrah itu, dosa dan kesalahannya diampuni. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad memang menjanjikan bahwa orang yang berhaji dan umrah itu akan diampuni dosanya. Saat pulang ke Tanah Air, para tamu Allah itu bahkan digambarkan bersih dari dosa seperti bayi yang baru lahir. (HR Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)

Dalam sudut pandang psikologi, orang yang melaksanakan amalan baik dan jelek secara bersamaan dapat dikatakan mengalami kepribadian terbelah (*split of personality*). Orang seperti ini sejatinya sedang sakit mental (*mental illness*). Sebab, agama apa pun pasti tidak mungkin mengajarkan agar pemeluknya berkepribadian ganda. Ajaran agama pasti memerintahkan agar pemeluknya menjadi orang yang terbaik dalam pandangan Tuhan dan sesama.

Dalam kaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, agama bahkan mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Adanya kecenderungan orang membedakan kesalehan ritual dan sosial setidaknya dapat dibaca dalam penelitian *Global Advisor* berjudul *Views Globalization and Faith* (2011). Di antara negara yang diteliti adalah Indonesia. Pertanyaan penelitian yang diajukan seputar pentingnya menjalankan ajaran agama. Umumnya responden penelitian memandang penting untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada responden yang menyatakan bahwa ajaran agama itu tidak penting. Jawaban tersebut sejalan dengan meningkatnya gairah orang untuk beribadah. Itu dapat diamati melalui jumlah jamaah shalat di masjid dan musala yang selalu penuh sesak.

Apalagi saat Ramadan datang, gairah spiritual umat dipastikan mengalami peningkatan yang luar biasa. Pengajian-pengajian agama juga dijubeli jamaah. Demikian juga dengan jumlah antrean ibadah haji di beberapa wilayah yang kini telah mengular hingga puluhan, bahkan belasan tahun. Itu semua menunjukkan betapa telah terjadi peningkatan religiusitas di kalangan umat. Pertanyaannya, jika ibadah dianggap penting, mengapa kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik di negeri ini terus mengalami peningkatan.

Bukankah mereka sejatinya umat beragama yang semestinya juga memandang penting ajaran agamanya? Jawabannya, sangat mungkin ajaran agama itu dipahami secara parsial. Mereka berpandangan bahwa beragama itu urusan privat sehingga tidak ada kaitannya dengan kehidupan sosial. Pemahaman ini jelas salah karena dimensi ajaran agama sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam al-Quran, Allah pun mengutuk orang yang shalat, tetapi lalai. Mereka yang dikatakan lalai itu adalah yang tidak tulus (*riya'*) dan tidak mau menolong orang lain (QS. al-Ma'un: 5-7). Peringatan ini layak direnungkan agar kita tidak termasuk orang yang dianggap mendustakan agama. Para pendusta agama itu adalah mereka yang tidak mampu menerjemahkan ajaran ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.

SAATNYA MELAKUKAN AKSI KEMANUSIAAN

Bencana alam berupa banjir, tanah longsor, gempa bumi, badai tsunami, dan letusan gunung merapi, sepertinya tidak pernah berhenti melanda berbagai daerah di penjuruan tanah air. Akibatnya sudah tidak terhitung lagi berapa banyak kepala keluarga yang harus kehilangan tempat tinggal, harta benda, pekerjaan, dan bahkan anggota keluarganya. Tidak itu saja, bencana juga telah menghadirkan trauma yang mendalam bagi penderitanya.

Beberapa daerah juga diindikasikan rawan gempa. Hal ini berarti bencana alam masih berpotensi terjadi di sejumlah daerah. Kondisi ini jelas harus menimbulkan keprihatinan. Pada konteks inilah komitmen kita terhadap nilai-nilai kemanusiaan sesungguhnya sedang dipertaruhkan.

Jika merujuk pada kejadian sebelumnya, barangkali kita layak berbangga diri. Sebab, nilai-nilai kegotongroyongan, kebersamaan, kedermawanan, dan empati sosial, masih tampak terlihat. Tengoklah komitmen kemanusiaan saudara kita ketika terjadi musibah tsunami di Aceh dan gempa bumi di Bantul, Jogjakarta. Hampir semua masyarakat seperti tanpa komando telah melakukan aksi kemanusiaan.

Masyarakat dengan tanpa pamrih menyumbangkan sebagian dari apa yang dimiliki untuk meringankan mereka yang tertimpa musibah. Bahkan kita juga menyaksikan relawan dari berbagai kelompok anak muda berada di jalanan untuk mengumpulkan sumbangan dari pengguna jalan. Reaksi spontan dan tulus dari

berbagai elemen masyarakat untuk membantu saudaranya ini jelas menunjukkan betapa budaya gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa ini masih terpelihara.

Yang menarik, bencana alam juga telah dijadikan sarana bagi para aktivis partai politik untuk meraih simpati masyarakat. Hampir semua partai besar dan kecil turun ke lokasi bencana untuk menunjukkan rasa empatinya. Bahkan tidak jarang kita melihat ada banyak aktivis partai yang hilir mudik membawa bendera dan aksesoris partainya untuk sekedar menunjukkan komitmen kemanusiaan pada rakyat yang sedang tertimpa musibah.

Beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam dan luar negeri, organisasi sosial keagamaan, dan relawan kampus pun juga tidak mau ketinggalan. Mereka bahu-membahu dengan pemerintah untuk melakukan aksi-aksi kemanusiaan. Selain menghimpun dan mendistribusikan berbagai kebutuhan korban bencana, lembaga dan relawan tersebut juga mengumpulkan dana bantuan dari masyarakat.

Tentu saja kita berharap agar aksi-aksi kemanusiaan tersebut tidak dinodai berita miring mengenai korupsi dan penyelewengan dana bantuan yang telah dengan susah payah dihimpun dari masyarakat. Seperti yang pernah terjadi pasca kejadian musibah tsunami di Aceh kita telah dikejutkan berita mengenai penyelewengan dana yang dilakukan beberapa lembaga pengelola bantuan. Berita ini jelas sangat ironi dan menjadi pembenar hasil survei dari lembaga independen nasional dan internasional mengenai maraknya praktek korupsi di Indonesia.

Coba bayangkan, dana bantuan yang diperoleh dari sumbangan *Non-Governmental Organization* (NGO) internasional dan nasional, termasuk dari seluruh elemen masyarakat, yang seharusnya disalurkan kepada mereka yang tertimpa musibah, masih juga dikorupsi. Ini menunjukkan betapa praktik korupsi di negeri ini telah menggurita dan mendarah daging. Layaknya virus, korupsi seakan telah menyebar ke hampir seluruh lembaga pemerintah dan swasta di negeri ini.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bencana alam juga merupakan tragedi kemanusiaan. Ini karena bencana alam memang tidak pernah pandang bulu. Bencana alam menerjang se-

mua orang, tidak peduli etnis, agama, kaya dan miskin, pribumi dan non-pribumi, orang baik dan orang jahat, anak-anak dan orang tua, serta laki-laki dan perempuan. Semua orang berpotensi menjadi korban bencana alam.

Karena merupakan tragedi kemanusiaan, maka yang dibutuhkan saat bencana alam terjadi adalah aksi-aksi kemanusiaan. Barangkali usaha mencari sebab bencana alam itu penting dilakukan untuk menentukan langkah-langkah preventif. Tetapi yang jauh lebih penting adalah melakukan tindakan nyata dengan cara memobilisasi segala sumber daya masyarakat untuk memberikan bantuan bagi mereka yang terkena musibah.

Masyarakat di lokasi terjadinya bencana jelas sangat membutuhkan bantuan. Jadi, biarkan para elit politik menjadikan bencana alam sebagai alat mengkritisi kebijakan pemerintah dan meraih simpati masyarakat. Biarkan juga para ahli agama dengan logika teologisnya berusaha mengaitkan bencana alam dan perbuatan dosa besar. Semua itu jelas penting agar kita mampu melakukan koreksi total dalam menjalani kehidupan ini untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tragedi bencana alam juga menyadarkan pada kita betapa penting menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam sekitar. Tetapi, sekali lagi yang terpenting untuk kita lakukan saat ini adalah menumbuhkan rasa empati sosial dalam bentuk tindakan nyata. Mari kita buktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang telah melekat pada masyarakat tidak pernah tergerus oleh perkembangan zaman.

Di dalam al-Qur'an jelas sekali dikemukakan ajaran yang sangat menyentuh hati nurani umat manusia. Misalnya, Allah menyatakan bahwa barangsiapa yang membunuh seorang, bukan karena orang itu telah membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya. Dan, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya (QS. al-Maidah: 32). Ajaran ini jelas menunjukkan betapa penting arti menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara memberikan pertolongan pada mereka yang tertimpa bencana alam.

Dengan menggunakan bahasa yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, Allah menyamakan upaya menyelamatkan diri seseorang seperti menyelamatkan seluruh umat manusia. Sebaliknya, jika kita mengabaikan keselamatan seseorang berarti sama dengan membunuh manusia secara keseluruhan. Dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai komitmen bersama, rasanya bencana alam yang terjadi di beberapa daerah dapat digunakan sebagai media untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat. Semua orang tanpa mempedulikan latar belakang agama, etnis, dan budaya, dapat bersatu padu melakukan aksi kemanusiaan.

HIDUP BERORIENTASI PRESTASI

Peringatan tahun baru Islam pada setiap 1 Muharram selalu dirayakan dengan cara yang sangat beragam. Ini berarti perayaan tahun baru Islam termasuk dalam kategori budaya agama. Karena tergolong budaya agama maka cara merayakannya pun didasarkan pada tafsiran terhadap nilai-nilai perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat pada saat melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Di samping itu, aspek lokalitas dalam bentuk adat istiadat dan budaya lokal juga turut mewarnai. Tentu saja, keragaman tradisi umat dalam menyambut tahun baru Islam dapat menjadi khazanah. Semua itu dapat dibenarkan sepanjang tidak bertentangan dengan jiwa ajaran tauhid.

Penentuan tahun baru Islam secara historis dimulai pada saat Umar bin Khattab menjadi khalifah. Ketika itu wilayah kekuasaan Islam sudah sangat luas. Para pemimpin di daerah kekuasaan Islam pun datang silih berganti memberikan laporan pada khalifah. Umar melihat ada yang membingungkan dari laporan-laporan ini karena tidak disertai tanggal dan waktu.

Umar pun berijtihad dengan mengundang para sahabat untuk menentukan kalender Islam. Berbagai usulan disampaikan, seperti ada yang menghendaki agar kalender Islam dimulai pada saat Muhammad dilahirkan. Usulan lain menghendaki agar wafatnya Nabi dijadikan patokan. Kedua usulan ini ditolak Umar. Umar lantas mengajukan usulan agar kalender Islam dihitung sejak peristiwa hijrah Nabi. Setelah melalui perdebatan usulan ini pun disepakati para sahabat. Akhinya, hijrah Nabi dijadikan awal perhitungan kalender Islam.

Pilihan peristiwa hijrah Nabi sebagai awal kalender Islam memberikan dua makna penting. Pertama, sebagai pengakuan terhadap prestasi

Nabi dan para sahabat. Kedua, untuk menumbuhkan spirit optimisme. Dikatakan pengakuan terhadap prestasi karena pada saat hijrah, Nabi dan para sahabat telah menunjukkan capaian penting dalam perjalanan dakwah Islam di Makkah. Hijrah Nabi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan optimisme dalam diri para sahabat setelah mengalami masa-masa sulit di Makkah. Dengan berhijrah ke Madinah berarti ada harapan bahwa Islam akan berkembang lebih baik.

Maknanya jelas berbeda jika kelahiran Nabi dijadikan patokan kalender Islam. Sebab, ketika Muhammad dilahirkan belum menunjukkan prestasi apa pun. Bahkan Muhammad juga belum diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Kelahiran Muhammad dari segi peristiwa dan waktu juga tergolong biasa-biasa saja. Kelahiran Muhammad tidak seperti Isa al-Masih yang lahir tanpa ayah. Jadi, tidak ada makna yang dapat memberi kesan mendalam dalam peristiwa kelahiran Muhammad.

Peristiwa kematian Muhammad pun tidak dapat dijadikan patokan kalender Islam. Karena kematian justru merupakan simbol dari akhir perjalanan hidup seseorang. Dengan kata lain, kematian seseorang sekaligus menjadi akhir dari capaian prestasinya.

Peristiwa hijrah jelas berbeda konteksnya dengan kelahiran dan kematian Nabi. Hijrah Nabi menandai era baru kehidupan umat yang lebih menjanjikan. Melalui peristiwa hijrah, Nabi dan para sahabat berhasil menumbuhkan optimisme untuk menapaki kehidupan yang lebih baik. Sejarah telah membuktikan kebenaran optimisme Nabi. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi dengan sangat antusias. Bahkan mereka bergantian menawarkan agar Nabi berkenan singgah di rumahnya.

Dengan dukungan masyarakat yang begitu ramah, maka dalam waktu singkat Nabi berhasil membangun tatanan masyarakat yang mengagumkan. Karena itu tidak berlebihan ketika orang berbicara mengenai praktik kehidupan Islami, atau yang populer dinamakan masyarakat madani (*civil society*), maka rujukan historisnya adalah masyarakat Madinah.

Sejarah penentuan kalender Islam yang dimulai dari peristiwa hijrah telah mengajarkan bahwa yang dipentingkan dalam hidup ini adalah prestasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pada amal perbuatan. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa yang terpenting dari manusia itu adalah apa yang dikerjakan.

Allah berfirman, “Dan bahwa manusia tidak mendapatkan apa pun selain apa yang telah diusahakannya. Dan apa yang diusahakannya itu akan diperlihatkan kepadanya” (QS. al-Najm: 39-40). Inilah ajaran yang sangat sentral dalam agama Islam. Ajaran ini menegaskan bahwa keberadaan seseorang dinilai bukan berdasar prestise, status sosial, dan keturunan, melainkan prestasi kerjanya.

Karena yang penting dari seseorang adalah prestasi, maka setiap pribadi dituntut untuk melahirkan amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Melalui prestasi inilah seseorang akan senantiasa dikenang oleh orang lain meskipun telah meninggal dunia. Itulah yang kita lakukan pada pribadi-pribadi agung semacam Muhammad dan Isa al-Masih. Nama mereka selalu dikenang karena telah melakukan perubahan besar dalam sejarah peradaban umat. Kita juga mengenang jasa tokoh-tokoh besar dunia karena mereka telah meninggalkan prestasi yang membanggakan dan bermanfaat bagi kehidupan umat.

Ini berarti jika kita ingin dikenang generasi mendatang maka yang harus ditunjukkan adalah prestasi. Filosof Barat, Rene Descartes, pernah mengajarkan prinsip *cogito ergo sum* yang berarti aku berpikir maka aku ada. Jika ajaran ini digunakan sebagai inspirasi, maka prinsip Descartes dapat diubah menjadi *labora ergo sum* (aku beramal maka aku ada). Dengan demikian maka ukuran eksistensi seseorang itu terletak pada prestasi amal perbuatannya.

Memeringati tahun baru Islam akan lebih bermakna jika disertai komitmen untuk menjalani hidup dengan berorientasi pada prestasi. Semangat hidup berorientasi prestasi (*achievement orientation*) harus senantiasa dipupuk agar setiap pribadi dapat menunjukkan capaian amal perbuatan yang bermanfaat. Ini berarti seorang pejabat publik, apa pun jabatannya, dituntut bukan hanya berpikir untuk meraih kekuasaan dan mempertahankannya selama mungkin. Yang jauh lebih penting adalah menunjukkan prestasi pada saat ia berkuasa. Kalau ini yang dilakukan berarti sejarah akan mencatatkan namanya dengan tinta emas. Rakyat pun pasti senantiasa mengenang jasanya.

URBAN SUFISM: POTRET KEBERAGAMAAN WARGA METROPOLIS

U*rban Sufism* barangkali merupakan terminologi yang relatif baru. Istilah ini sengaja digunakan untuk menunjukkan fenomena keberagaman masyarakat Muslim perkotaan yang akhir-akhir ini mengalami peningkatan. Fenomena ini tentu menarik dicermati. Kegandrungan warga metropolis untuk belajar agama setidaknya dapat diamati dari semakin ramainya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh berbagai kelompok pengajian.

Tengoklah kegiatan tabligh, dzikir, dan kajian keagamaan di beberapa masjid seperti Al-Akbar, Al-Falah, dan Muhammad Cheng Hoo, yang selalu dihadiri oleh ribuan orang. Belum lagi paket-paket pelatihan seperti *Emotional Spiritual Quotion* (ESQ), Manajemen Qalbu (MQ), Shalat Tahajud, Shalat Khusyuk, dan Dzikir. Meski untuk mengikuti paket pelatihan ini seseorang harus mengeluarkan biaya jutaan rupiah, namun tetap saja menarik minat warga metropolis.

Yang menarik diamati, ternyata kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya diikuti oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan agama dan dari kalangan santri, melainkan banyak di antara mereka justru berasal dari kelompok yang telah mapan secara sosial-ekonomi dan bahkan mereka yang terdidik secara modern sekalipun. Bahkan menurut survei di beberapa toko buku di kota Surabaya, buku-buku agama, terutama tasawuf dan tarekat, termasuk yang paling laris.

Fenomena ini jelas memunculkan pertanyaan sosiologis. Mengapa dalam situasi yang diwarnai oleh kemajuan di bidang sains dan teknologi, justru semakin banyak orang yang tertarik kepada agama?

Apakah ini hanya sekedar gejala eskapisme dalam dunia modern?

Jawaban beberapa pertanyaan tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene, suami istri yang dikenal sebagai futurolog melalui karya *Megatrend 2000: Ten New Direction for the 1990's* (1990). Dikatakannya, bahwa kebangkitan agama merupakan wujud penolakan yang tegas terhadap kepercayaan buta kepada sains dan teknologi. Karena itu, bukanlah fenomena yang mengherankan jika terjadi peningkatan religiusitas di kalangan warga metropolis dalam bentuk keikutsertaan dalam pengajian, dzikir, tasawuf, dan tarekat. Bahkan mungkin banyak warga metropolis yang secara autodidak belajar dengan membaca langsung pada buku-buku agama.

Kebutuhan manusia terhadap agama adalah sesuatu yang bersifat asasi. Dalam hal ini, agama diyakini mampu memberikan kehidupan yang lebih bermakna bagi pemeluknya. Faktanya, agama tetap menjadi kebutuhan yang bersifat alamiah bagaimanapun perkembangan peradaban manusia. Kenyataan tersebut jelas menjadi antitesa teori yang menyatakan bahwa modernisme dan modernisasi merupakan lonceng kematian bagi agama. Teorinya adalah bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama. Agama diprediksi tidak akan pernah bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi.

Bahkan ada yang berpandangan sangat pesimistik terhadap agama. Misalnya, dikatakan agama dianggap candu masyarakat (Karl Marx), agama sebagai biang kerok keonaran di muka bumi (A. N. Wilson), dan Tuhan pun dikatakan telah mati (F. Nietszhe). Suatu ungkapan yang hampir menjadi *stereotip* dalam percakapan sehari-hari juga menggambarkan seolah-olah agama merupakan hambatan terhadap proses modernisasi dan industrialisasi.

Tetapi, apa yang terjadi justru sebaliknya. Modernisme dan modernisasi sepanjang menyangkut makna, telah mengantarkan manusia menuju jalan buntu. Era modern hanya menghasilkan kecemasan, keterasingan, kekerasan dan egoisme, hingga menyebabkan masyarakat modern membutuhkan agama. Kondisi inilah yang dialami warga metropolis sehingga mereka menengok kepada agama yang diyakini mampu memberikan ketenangan, kedamaian dan kehidupan yang penuh makna (*meaning full*).

Fenomena meningkatnya religiusitas masyarakat Muslim perkotaan telah menjadi bukti asumsi tersebut. Barangkali penting kiranya dilakukan penelitian yang komprehensif mengenai motivasi masyarakat Muslim kota Surabaya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Apakah misalnya, fenomena tersebut dikarenakan adanya kesadaran providensi (keilahian), yang memang bersifat fitrah dalam diri manusia. Ataukah seperti yang dikatakan Allen Bergin (1994), bahwa fenomena ini disebabkan adanya kegagalan *organized religion*. Pada konteks inilah agama-agama yang telah mapan, termasuk di dalamnya organisasi-organisasi sosial keagamaannya, tidak lagi dihargai peranannya.

Jika asumsi tersebut benar adanya, maka peranan elit agama telah mengalami pergeseran. Tokoh-tokoh yang berasal dari ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah, tidak lagi dilirik peranannya sebagai pembimbing keberagamaan umat. Pada konteks inilah peranan mereka banyak digantikan oleh figur-figur yang relatif baru. Sebut saja misalnya mereka yang telah dikenal luas sebagai figur alternatif seperti AA Gym, Muhammad Arifin Ilham, Ustadz Haryono, Jefri al-Buchori, dan Ary Ginanjar Agustian (*trainer* ESQ).

Sementara di Surabaya kini juga mulai dikenal figur seperti PMohammad Sholeh (penulis buku dan *trainer* shalat tahajud), Abu Sangkan (penulis buku dan *trainer* shalat khusyuk), dan Agus Mustofa (penggiat Padma Aura, sebuah pelatihan berbasis pada dzikir dan kecanggihan kamera aura). Bahkan Agus Mustofa melalui karya-karya bertajuk serial diskusi tasawuf modern telah mendapat tempat tersendiri karena kecanggihannya dalam mendialogkan nilai-nilai agama dengan modernitas. Karena itulah setiap mereka menawarkan paket-paket pelatihan keagamaan selalu menarik minat warga metropolis. Pelatihan tersebut bagi warga metropolis dapat dijadikan sebagai meditasi tertinggi dalam Islam dan juga menjadi langkah-langkah praktis menemukan relaksasi dan meningkatkan kebahagiaan.

Untuk membuat eksplanasi terhadap fenomena peningkatan religiusitas Muslim kota kiranya dapat digunakan pandangan Emile Durkheim, sosiolog Perancis yang amat terkenal dengan teori tentang bunuh diri (*suicide*). Menurut Durkheim, semua agama pasti mengajarkan doktrin tentang dua domain, yakni hal-hal yang dianggap suci (*sacred*) atau keakhiratan dan hal-hal yang bersifat ke-

duniaan (*profane*). Manifestasi dua domain ini dapat tampak secara bersama-sama maupun terpisah, atau bahkan saling meniadakan. Misalnya, orang yang bosan terhadap masalah-masalah *profane*, akan berpaling dan menekuni aspek yang *sacred* saja, dengan cara bertapa atau meninggalkan apa pun urusan duniawi.

Realitasnya dapat diamati dalam kelompok-kelompok agama eksklusif atau kelompok sufi tradisional yang lebih mementingkan kesalehan individual daripada kesalehan sosial. Mereka umumnya menjauhkan diri dari pergaulan dengan masyarakat. Di negara-negara maju, untuk mengatasi problem-problem yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek berupa alienasi kemanusiaan, banyak orang memilih mengasingkan diri dengan aktifitas pemujaan kepada Tuhan secara eksklusif.

Bahkan tidak mustahil sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tragis seperti bunuh diri massal (misalnya dalam kasus *clan David Cores*). Mereka juga melakukan konfrontasi terhadap apa saja yang ada di sekelilingnya. Karena itulah, persepsi agama yang memisahkan dua dimensi: *sacred* dan *profane*, diharapkan dapat diintegrasikan sehingga saling melengkapi. Sebab, jika memilih salah satunya, berarti meninggalkan yang lain.

Semangat religiusitas Muslim kota Surabaya juga dapat ditempatkan dalam konteks keinginan untuk mengintegrasikan kebutuhan manusia terhadap hal-hal yang bersifat *sacred* dan *profane*. Bagi mereka, pemenuhan kebutuhan duniawi semata, ternyata tidak memberikan kepuasan, apalagi menyangkut kepuasan batin. Karena itulah muncul kesadaran di kalangan warga metropolis untuk menempuh kehidupan yang sepenuhnya diwarnai oleh nilai-nilai religius.

Kita tentu berharap, semoga fenomena peningkatan religiusitas warga metropolis bukan sekedar sublimasi (pelarian), tetapi betul-betul diikuti dengan semangat baru untuk mewujudkan perilaku yang lebih agamis. Di sini penting ditekankan bahwa kehidupan religius merupakan tuntutan yang bersifat alamiah bagi setiap pribadi. Inilah sesungguhnya sisi positif dari meningkatnya gairah religiusitas warga metropolis. Bukankah masyarakat yang baik itu selalu diawali dengan terbentuknya pribadi-pribadi yang baik pula?

ENTREPRENEUR PASAR SPIRITUAL

Era modern ditandai adanya dominasi nilai simbol barang, proses estetisasi kehidupan, dan melemahnya sistem referensi tradisional. Ciri-ciri itu ditandai Mike Featherstone dalam *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity* (1991). Agama juga tidak lepas dari jaman modernitas itu.

Ajaran agama yang bersifat sakral sekalipun dapat dinilai dari sisi komersial dan materialnya. Karena itu, tidak mengherankan jika nilai-nilai agama kemudian dikemas begitu rupa sehingga memiliki nilai komersial sebagaimana dipasarkan para penggiat training spiritual. Sebagaimana diketahui, di beberapa kota besar, kegiatan training spiritual ternyata memiliki nilai komersial yang sangat tinggi.

Beberapa kajian keagamaan dan paket pelatihan spiritual telah menjadi gejala di beberapa kota besar. Bahkan jika ditelisik lebih jauh, training spiritual itu telah menjadi fenomena global era 1990-an. Tepatnya, sejak Daniel Goleman memublikasikan temuan para neurosaintis dan psikolog tentang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Dikatakan Goleman bahwa dengan kecerdasan emosi, seseorang dapat mengerti perasaan orang lain sehingga muncul kemampuan untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan diri, berempati, termotivasi, dan berinteraksi dengan baik.

Selanjutnya, Danah Zohar dan Ian Marshall pada awal 2000-an juga mempromosikan temuan mengenai kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Melalui kecerdasan spiritual, seseorang memiliki kemampuan untuk memperoleh nilai-nilai, pengalaman, dan kenikmatan spiritual. Dengan kecerdasan emosi dan spiritual, ukuran kesuksesan hidup seseorang tidak lagi ditentukan melalui kemampuan IQ (*intelligence quotient*) yang sepan-

jang era modern begitu dominan. Sejak buku-buku karya Daniel Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshall diterbitkan dalam edisi Indonesia, kesadaran terhadap usaha untuk mengoptimalkan kecerdasan akal, emosi, dan spiritual untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan menjadi tren berbagai kalangan.

Beberapa penulis produktif dalam negeri juga menghasilkan banyak karya mengenai spiritualitas dan tasawuf. Sebagai contoh, Ary Ginanjar (*ESQ Power*), Agus Mustofa (*Seri Dialog Tasawuf dan Modernitas*), Mohammad Sholeh (*Training Shalat Tahajud*), dan Abu Sangkan (*Training Shalat Khusyu*). Yang mengagumkan, ternyata karya-karya tersebut masuk kategori *best seller*. Respons luar biasa itulah yang kemudian mengilhami beberapa penulisnya untuk melakukan terobosan dengan menawarkan berbagai paket pelatihan. Anehnya, paket pelatihan tersebut ternyata juga sangat diminati, terutama keluarga muslim di metropolis. Training-training keagamaan itu selanjutnya menjadi bisnis bagi *entrepreneur* spiritual.

Komodifikasi Agama

Dengan meminjam istilah Peter Corrigan dalam *The Sociology of Consumption* (1998), apa yang dilakukan penggiat training spiritual itu dapat dinamakan komodifikasi nilai-nilai agama. Istilah komodifikasi (*commodification*) merupakan perpaduan dari dua kosakata; komoditas dan modifikasi, yang berarti usaha untuk menawarkan kemasan barang atau jasa sehingga memiliki nilai komersial dan material. Dikatakan Corrigan bahwa di era kapitalisme sekarang ini segala sesuatu memiliki nilai komoditas. Karena itulah, segala sesuatu, baik berupa barang maupun jasa, harus dikemas sebaik mungkin agar bernilai tinggi.

Entrepreneur training spiritual, tampaknya, berhasil menyinerjikan nilai-nilai keagamaan dan modernitas. Mereka benar-benar telah menyelami suasana hati kalangan Muslim perkotaan yang mengalami dahaga spiritual akibat kehidupan modern yang individualistis dan materialistis. Dalam situasi ini, kehidupan yang bermakna (*meaningful*) menjadi kebutuhan utama.

Pada konteks itulah, keberadaan training spiritual menemukan momentum yang tepat. Training spiritual juga dapat menjadi benteng dari pengaruh dunia mistik, klenik, dan perdukunan yang juga

menjadi tren kehidupan modern. Sebab, training spiritual yang diadakan penggiatnya pasti memiliki rujukan normatif dalam ajaran agama.

Mengutip hasil workshop tentang *Urban Sufism: Alternative Paths to Liberalism and Modernity in Contemporary Islam*, yang diselenggarakan oleh Griffith University, Brisbane, Australia dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2001), dikatakan bahwa terdapat lima kecenderungan masyarakat kota terhadap sufisme atau spiritualitas pada umumnya. Yakni; (1) *searching for meaningful life* (pencarian makna hidup), (2) *intellectual exercise and enrichment* (perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan), (3) *psychological escape* (solusi problem psikologis), (4) *religious justification* (mengikuti tren keagamaan), dan (5) *economic interest* (kepentingan ekonomi).

Jika lima indikator tersebut digunakan untuk mengamati tren spiritualitas Muslim perkotaan, tampaknya ada kecenderungan umum di kalangan mereka yang mengikuti kajian keagamaan dan training spiritual dikarenakan ingin meraih kehidupan bermakna, belajar agama, dan mengatasi problem psikologis. Ini memang dapat dimaklumi sebab masyarakat kota yang secara langsung terimbas akibat modernitas. Sementara problem terbesar yang dialami masyarakat modern adalah persoalan kemanusiaan, seperti keterasingan, individualistik, materialistik, dan moralitas.

Berkaitan dengan adanya kepentingan ekonomi (*economic interest*) yang menyertai kegiatan training spiritual, maka itu harus diakui sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi yang salah satu di antaranya menuntut seseorang berlaku profesional. Karena itu, di tengah budaya industri dan pengaruh global, training spiritual harus dikelola layaknya bisnis yang nilai keuntungannya dapat dikalkulasi secara ekonomis. Dengan demikian, apa yang dilakukan *entrepreneur* spiritual yang melaksanakan training di hotel-hotel berbintang dengan menawarkan harga mahal adalah absah jika dilihat dari perspektif ekonomi-bisnis.

Para *entrepreneur* spiritual pun mengemas training agar memiliki daya tarik dengan memanfaatkan kecanggihan informasi dan teknologi (IT). Dengan cara tersebut, seorang *entrepreneur* spiritual seperti Ary Ginanjar selalu memanfaatkan IT guna memainkan

emosi keagamaan peserta training. Demikian juga halnya dengan Agus Mustofa yang menjadikan foto dan video aura sebagai salah satu daya tarik. Juga Mohammad Sholeh dengan kecanggihan pendekatan agama dan medis telah membuktikan adanya korelasi positif shalat Tahajud dan daya imunitas tubuh seseorang. Bahkan, Mohammad Sholeh telah menjadikan training shalat Tahajud sebagai media penyembuhan berbagai penyakit.

Untuk urusan penataan ruangan, *soundsystem*, dan cahaya lampu juga menjadi bagian yang sangat diperhatikan *entrepreneur* spiritual. Sebab, dengan itu semua, emosi keagamaan peserta training dapat dikondisikan sehingga mampu menghadirkan rasa penyesalan, kesedihan, dan kesyahduan yang mendalam. Puncaknya, ketika peserta training spiritual larut dalam penyesalan, tanpa terasa air mata mereka menetes.

Pertanyaannya, apakah dengan cara seperti itu seseorang dapat berubah menjadi lebih baik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu dibutuhkan konfirmasi kepada mereka yang mengikuti training spiritual. Tetapi, apa pun jawabannya, rasanya kita layak memberikan apresiasi kepada para *entrepreneur* spiritual. Sebab, mereka telah membantu kalangan Muslim perkotaan yang ingin merasakan kenikmatan spiritual (*the taste of spirituality*).

MEMPROMOSIKAN WISATA ROHANI JATIM

Di Jatim setidaknya ada empat kabupaten/kota yang biasa dijadikan rujukan masyarakat untuk melakukan ziarah wali songo, yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Ini karena di kota-kota tersebut terdapat makam para wali seperti Sunan Ampel (Surabaya), Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri (Gresik), Sunan Drajat (Lamongan), serta Sunan Bonang (Tuban). Di beberapa makam wali songo inilah kita sering menyaksikan rombongan orang dari berbagai daerah. Tujuan utama yang ingin dilakukan adalah berziarah sekaligus berwisata ke tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat. Fenomena perjalanan masyarakat ini biasa disebut wisata rohani atau ziarah spiritual.

Wisata dengan mengunjungi lima makam wali di empat kabupaten/kota yang ada di Jatim tersebut dikenal dengan nama ziarah wali lima. Penamaan ini merujuk pada lima makam dari anggota wali songo yang banyak dikunjungi masyarakat. Meski masyarakat mengetahui bahwa jumlah wali yang menyebarkan Islam di Jawa berjumlah sembilan orang, namun dengan alasan ekonomis dan efisien, ziarah wali lima tetap menjadi pilihan utama. Sebab, untuk mengambil paket ziarah wali sembilan tentu dibutuhkan biaya dan waktu yang berlebih karena harus mengunjungi semua makam wali yang ada di Jawa.

Sebagai fenomena sosial keagamaan, wisata rohani termasuk gejala yang menarik diamati. Sebab, untuk melakukan perjalanan wisata rohani seseorang harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Bukan hanya biaya, tetapi juga waktu dan tenaga.

Bahkan mereka juga harus meninggalkan keluarga untuk sementara waktu. Mengenai motivasi yang melatarbelakangi para penziarah untuk melakukan wisata rohani barangkali dapat dijawab melalui analisis *The Sunday Times* (2000). Motivasi utama di balik wisata rohani adalah untuk pencerahan dan pengayaan spiritual (*the quest for spiritual enlightenment is a prime motivation for travel*). Mereka para peziarah rohani umumnya berharap dapat memperbaiki (*tune up*) diri pada tingkat fiskal, spiritual, dan emosional.

Di kalangan masyarakat, tradisi wisata rohani juga dilakukan dengan berbagai motivasi. Sebagian orang ada yang benar-benar ingin menapaktilasi dan mengenang perjalanan kehidupan para wali. Sementara yang lain ada yang sekedar ingin memperoleh manfaat praktis dan pragmatis, seperti kelancaran usaha, jabatan, kenaikan pangkat, ketenangan hidup, bahkan keinginan mendapatkan jodoh dan anak.

Biasanya, selama perjalanan wisata rohani, setiap rombongan dipandu seorang tokoh agama. Tokoh agama inilah yang berperan mengurus persoalan teknis dan non-teknis seperti memimpin zikir dan shalawat, berdo'a, serta menerangkan manfaat wisata rohani dengan mengunjungi makam para wali. Begitulah, ternyata wisata rohani kini telah menjadi tradisi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Bahkan tidak tertutup kemungkinan wisata rohani ke makam para wali juga telah menjadi tradisi masyarakat lintas budaya, etnis, dan agama.

Harus diakui, sebagian masyarakat ada yang memandang sinis tradisi wisata rohani. Mereka biasanya melontarkan beberapa pertanyaan kritis. Misalnya, mengapa orang harus bersusah payah datang ke makam para wali jika hanya untuk berdo'a? Bukankah Allah itu ada di mana saja, Maha Dekat, dan Maha Mendengar do'a setiap hamba-Nya. Bahkan dikatakan bahwa Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada dua urat lehernya (QS. Qaf: 16). Karena Tuhan Maha Dekat dan Maha Mendengar maka tidak perlu bersusah payah datang ke tempat-tempat keramat, berbagai situs sejarah, dan makam para wali yang dikemas dalam rangkaian kegiatan wisata rohani.

Beberapa pertanyaan tersebut wajar diajukan. Apalagi dalam praktiknya tidak jarang seorang penziarah telah menjadikan zi-

arah makam para wali sebagai sarana untuk ber-*tawassul* (memohon kepada Allah melalui orang yang diyakini memiliki derajat kemuliaan). Melakukan *tawassul* berarti ada keinginan menjadikan seseorang, seperti para nabi, wali, dan ulama, sebagai *wasilah* (mediator atau perantara) dalam berdo'a kepada Allah. Praktik keagamaan ini jelas sangat rentan dengan perilaku syirik. Padahal dalam ajaran agama dikatakan bahwa syirik termasuk perbuatan yang paling besar dosanya di hadapan Allah.

Menurut Munawar A. Fattah dalam *Tradisi Orang-orang NU* (2006) dikatakan bahwa budaya *tawassul* dan *wasilah* sesungguhnya bermula dari adanya kesadaran seseorang yang merasa sangat rendah di hadapan Allah karena tidak memiliki bekal amal dan ilmu yang cukup. Akibatnya orang tersebut merasa tidak sanggup menghadap dan memohon secara langsung kepada Allah. Diumamakan, jika seseorang berkeinginan menghadap presiden, sementara dirinya tidak memiliki akses sama sekali --karena hanya rakyat jelata--, maka dalam keadaan seperti ini orang tersebut jelas membutuhkan mediator agar keinginannya tercapai.

Meski penjelasan tersebut dapat diperdebatkan, tetapi tampaknya tradisi *tawassul* dan *wasilah* telah begitu mendominasi praktik berziarah ke makam para wali dan ulama. Tradisi mutakhir yang menunjukkan fenomena tersebut juga dapat dijumpai melalui kebiasaan para penziarah ke makam Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Jombang. Di area makam Gus Dur ini tampak para penziarah selain khushyuk berdo'a juga mengambil sebagian tanah dan bunga dengan harapan akan memperoleh berkah. Tradisi ini memang tidak dapat dilihat dalam kaca mata hitam putih. Sebab, selain sudah merupakan budaya masyarakat, praktik *tawassul* dan *wasilah* juga menjadi bagian dari teologi para penziarah.

Mencermati fenomena wisata rohani yang telah menjadi *trend* bagi sebagian masyarakat maka pemerintah kabupaten/kota, khususnya yang memiliki aset makam para wali dan ulama yang berpengaruh, perlu melakukan berbagai terobosan dengan membuat seperangkat peraturan. Langkah ini penting untuk menjamin pengelolaan yang lebih profesional terhadap tempat-tempat yang potensial dijadikan obyek wisata rohani.

Menurut saya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan masalah ini. *Pertama*, pemerintah harus mengelola aset wisata rohani yang secara langsung berkaitan dengan kelengkapan fasilitas, seperti situs para wali, tempat ibadah, lahan parkir, dan kebersihan. Kondisi ini akan melahirkan rasa nyaman dan aman bagi para penziarah. Hal-hal kecil seperti ini penting diperhatikan. Sebab, ada kalanya dalam waktu tertentu tempat-tempat ziarah wali itu sering kali tidak cukup memberikan rasa aman dan nyaman.

Kedua, seiring dengan adanya beberapa praktik keagamaan yang berpotensi merusak akidah dan keyakinan, rasanya pemerintah perlu melengkapi fasilitas tempat wisata rohani dengan tenaga-tenaga profesional yang bertugas memberikan layanan informasi mengenai kehidupan dan perjuangan para wali dan ulama. Tenaga profesional ini sekaligus dapat dimanfaatkan untuk membimbing pemahaman keagamaan para penziarah. Melalui cara ini para penziarah dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai kehidupan tokoh yang diziarahi. Para peziarah juga memperoleh layanan bimbingan keagamaan ketika berdo'a, berzikir, membaca al-Qur'an, dan beribadah dalam pengertian yang luas.

Beberapa langkah tersebut penting karena selama ini para penziarah hanya memperoleh penjelasan dari juru kunci makam para wali dan ulama. Apalagi penjelasan yang diberikan seringkali jauh dari yang diharapkan. Bahkan tidak jarang penjelasan tersebut bersifat *a historis*, tidak rasional, dan berbau klenik.

Jika pemerintah mau mengelola pusat-pusat wisata rohani yang ada di Jatim secara sungguh-sungguh rasanya bukan hanya nilai keuntungan ekonomi yang akan diperoleh. Lebih dari itu, melalui situs makam para wali dan ulama ini pemerintah dapat memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap usaha untuk mencerahkan pemahaman keagamaan umat. Selamat mempromosikan wisata rohani di Jatim.

STRATEGI BERDAKWAH ALA SANG PENCERAH

Sidang tanwir Muhammadiyah 2012 yang dilaksanakan di Bandung telah usai. Din Syamsuddin dalam sambutan pembukaan mengatakan bahwa spirit yang ingin diusung dalam sidang tanwir adalah bekerja dan bekerja. Jika dikaitkan dengan makna kata tanwir yang berarti pencerahan (*enlightenment*), agenda Muhammadiyah ini jelas menekankan pentingnya beramal sosial yang mencerahkan. Itu berarti sesuai dengan jati dirinya, Muhammadiyah ingin menjadi gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar yang mencerahkan.

Sejauh ini dakwah Muhammadiyah dirasa kurang bisa mengakomodasi tradisi, budaya, dan adat istiadat lokal. Rasanya sudah banyak kritik dikemukakan pengamat terutama berkaitan dengan kurangnya apresiasi Muhammadiyah terhadap seni dan budaya. Karena itu Muhammadiyah sering dikatakan miskin budaya. Akibatnya, dakwah Muhammadiyah hanya dapat diterima kelas sosial tertentu; terdidik, rasional, dan modern. Padahal potret keberagaman masyarakat sangat beragam sehingga membutuhkan metode yang berbeda-beda.

Karakter dakwah Islamiyah juga menekankan sifat fleksibel dengan mempertimbangkan latar belakang sosial sasaran dakwah. Tetapi, inilah yang menjadi tantangan juru dakwah (mubalig) Muhammadiyah. Yang ironi, mubalig Muhammadiyah seringkali menghantam budaya lokal sebagai sesuatu yang berkonotasi takhayul, bid'ah, dan churafat (TBC). Maka, tidak mengherankan jika dakwah Muhammadiyah kurang dapat di-

terima masyarakat pedesaan,

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah hingga kini telah menunjukkan kiprah yang membanggakan. Tetapi, harus diakui bahwa dalam tingkat tertentu kiprah dakwah Muhammadiyah belum mampu menjangkau ke semua lapisan masyarakat. Hal itu sesuai dengan penilaian Mitsuo Nakamura yang pernah menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan perkotaan (*urban phenomenon*). Kesimpulan itu didasarkan kepada fakta bahwa dakwah Muhammadiyah terasa mudah diterima masyarakat perkotaan, tetapi sulit menembus basis massa di pedesaan.

Meski kini dakwah Muhammadiyah telah menunjukkan hasil sebagaimana tampak dalam perkembangan jumlah ranting di desa/kelurahan, kemasam dakwah Muhammadiyah tetap membutuhkan sentuhan. Kalangan *insider* secara jujur juga mengakui bahwa pengemasan (*packaging*) dakwah Muhammadiyah harus diperbaiki agar mudah diterima masyarakat.

Karena itu, ada keinginan kuat untuk mengubah strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Model dakwah tersebut dikenal dengan dakwah kultural. Secara diametral, dakwah kultural dapat dibandingkan dengan dakwah struktural yang menekankan aspek larangan dan ancaman berdasar ketentuan akidah, akhlak, ibadah, dan fikih. Keinginan menerapkan pendekatan kultural dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat jelas memiliki arti penting bagi perkembangan Muhammadiyah. Sebab, dakwah Muhammadiyah selama ini dinilai kurang mengakomodasi budaya lokal. Bahkan, juru dakwah (mubalig) Muhammadiyah sering kali menghantam budaya lokal sebagai perilaku yang berbau takhayul, bidah, dan *churafat* (TBC).

Dengan menggunakan pendekatan yang bercorak kultural, itu berarti adat, tradisi, dan budaya lokal harus dipelajari untuk dijadikan media berdakwah. KH Ahmad Dahlan, sang pencerah pendiri Muhammadiyah, sejatinya dapat dijadikan teladan dalam menyikapi adat, tradisi, dan budaya lokal. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai figur yang sangat tegas sekaligus akomodatif terhadap budaya lokal. Beliau telah meluruskan arah kiblat Masjid Keraton Jogjakarta, mengadakan salat *'idain* (Idul Fitri

dan Idul Adha) di lapangan, menyampaikan khotbah dengan bahasa lokal, dan membentuk badan amil zakat yang sebelumnya merupakan hak prerogatif kiai. Karena ketegasan beliau dalam meluruskan pemahaman agama disertai penggunaan strategi dakwah yang tepat, Muhammadiyah berkembang dengan pesat.

Seni Itu Mubah

Dakwah kultural menuntut kreativitas mubalig tatkala berhadapan dengan budaya lokal. Pada konteks itulah, mubalig Muhammadiyah perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang seni dan budaya. Sebab, rasa seni sebagai penjelmaan sifat keindahan dalam diri manusia merupakan fitrah yang dianugerahkan Tuhan sehingga harus dipelihara dengan baik sesuai dengan jiwa ajaran agama.

Keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Ke-22 Majelis Tarjih pada 1995 telah menetapkan bahwa karya seni itu hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengakibatkan fasad (kerusakan), *dlarar* (berbahaya), *'isyyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (terjauhkan dari Allah). Itu berarti aktivis Muhammadiyah seharusnya tidak boleh antipati terhadap seni dan budaya.

Dakwah kultural juga harus menempatkan kelompok abangan, sinkretik, tradisional, dan modern sebagai sasaran berdakwah. Sebab, harus dipahami, tingkat religiusitas seseorang merupakan sebuah pengumpulan yang tidak pernah selesai. Dengan demikian, setiap kelompok keberagaman di masyarakat harus dilihat sebagai komunitas yang sedang berproses menjadi pemeluk agama yang baik.

Karena itu, misi dakwah harus dikemas secara mudah dan menggembirakan. Jika model dakwah tersebut yang dikembangkan, Muhammadiyah akan menjadi tenda besar, tempat berhimpun bagi berbagai aliran/mazhab keagamaan. Muhammadiyah juga berpotensi menjadi rumah yang ramah bagi kelompok abangan dan sinkretis yang selama ini kurang dapat menerima kemasan dakwah Muhammadiyah.

Pendekatan kebudayaan jelas bertujuan menjadikan dakwah lebih lentur dan fleksibel. Untuk mencapai tujuan itu rasanya Muhammadiyah perlu mempertimbangkan beberapa hal. *Perta-*

ma, selama ini Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang puritan dengan menempatkan motto kembali kepada al-Qur'an dan Hadits (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*). Dalam praktiknya, motto tersebut berpotensi untuk diartikulasikan secara berlebihan dalam memandang adat, tradisi, dan budaya lokal.

Kedua, masih kuatnya resistansi sebagian kalangan Muhammadiyah terhadap adat, tradisi, dan budaya lokal. Bahkan, secara jujur harus diakui bahwa di kalangan Muhammadiyah tema dakwah menghapus TBC masih sangat dominan. Model dakwah anti-TBC barangkali sangat relevan bagi aktivis, namun dapat dipandang kurang cocok untuk kalangan abangan dan sinkretis.

Ketiga, hingga kini Muhammadiyah belum memiliki media yang cukup untuk mengembangkan dakwah, khususnya media yang berkaitan dengan seni dan budaya. Beberapa pengamat bahkan ada yang menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan antikebudayaan.

Karena itulah, mubaligh Muhammadiyah sebagai ujung tombak dakwah harus dibekali dengan wawasan yang luas agar mampu melihat seni dan budaya dari sisi dalam (*from within*), bukan dari sisi luarnya. Jika ini yang terjadi maka jangkauan dakwah Muhammadiyah akan berdampak lebih luas. Dakwah Muhammadiyah akan bersifat lintas golongan dan mampu menerobos batas kelas sosial keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan perspektif semacam ini, tidak tertutup kemungkinan bermunculan mubaligh Muhammadiyah yang menekankan pentingnya kearifan lokal (*local wisdom*). Bahkan perspektif dari dalam ini akan sangat bermanfaat bagi mubaligh Muhammadiyah sehingga tidak ada halangan psikologis untuk menjadikan berbagai tradisi lokal sebagai media dalam berdakwah. Maka menjadi menarik dilihat bagaimana Muhammadiyah dan warga persyarikatan mengkreasi gagasan dakwah kultural.

MENJAGA KEDEKATAN DENGAN ALLAH

Tanpa terasa kita berjumpa kembali dengan Ramadan 1433 hijriah. Sebagai rasa syukur marilah kita ucapkan *marhaban ya Ramadan*. Rasa syukur ini harus disertai usaha menyambut tamu agung, bulan Ramadan, dengan kelapangan dada dan penuh kebahagiaan. Dengan begitu maka ada komitmen untuk menjadikan Ramadan sebagai bulan mengasah jiwa dengan banyak beramal. Kita meyakini, jika puasa dijalani dengan penuh keimanan dan keikhlasan maka Allah akan menjadikan kita sebagai pribadi yang bertakwa. Derajat ketakwaan inilah yang dicari setiap pribadi yang menjalani ibadah puasa (QS. al-Baqarah: 183).

Tentu banyak pengalaman keagamaan yang kita peroleh selama menjalankan puasa. Salah satunya adalah perasaan senantiasa dekat dengan Allah. Hal ini setidaknya tercermin dari aktivitas kita selama berpuasa. Hampir tidak ada waktu luang yang disia-siakan. Seluruh waktu dimanfaatkan untuk beribadah. Fenomena ini dapat diamati melalui gairah umat untuk beribadah. Hampir setiap masjid penuh sesak jamaah. Mereka setiap hari juga mendapatkan siraman rohani. Kita selalu mendengar lantunan pembacaan ayat al-Qur'an. Gairah orang kaya mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah, juga meningkat selama Ramadan.

Dalam perspektif ajaran Islam, perasaan dekat dengan Allah disebut *muraqabah*. Merasa dekat dengan Allah inilah sesungguhnya esensi dari nilai ketakwaan yang menjadi tujuan orang berpuasa. Puasa telah mengajarkan kepada kita mengenai makna kehadiran Allah dalam hidup. Melalui puasa kita merasa Allah benar-benar bersifat *omnipresent*. Dengan cara pandang seperti ini orang yang berpuasa mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang

dapat membatalkan atau merusak ibadah puasa. Pertanyaan penting yang harus dijawab; dapatkah setiap individu menjaga amalan baik yang telah dilakukan selama Ramadan untuk ditradisikan dalam beberapa bulan atau bahkan sepanjang tahun?

Seiring dengan datangnya Ramadan, umat Islam terutama yang berada di daerah perantauan biasanya mulai disibukkan dengan persiapan mudik ke kampung halaman. Uniknya tradisi mudik telah menjadi ritual bagi semua kalangan, tidak peduli dari kelompok kaya atau miskin. Berbagai motivasi turut menyertai pemudik, seperti rindu kampung halaman, sungkem orang tua, silaturahmi dengan sanak saudara, *nyekar* anggota keluarga yang telah wafat, dan berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Karena didorong keinginan tersebut biasanya pemudik rela mengeluarkan uang banyak, bersusah payah, berdesak-desakan, dan bahkan terkadang tidak memedulikan keselamatan diri. Tengoklah ketika mereka harus berdesak-desakan di terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Bahkan tidak sedikit pemudik yang mengendarai sepeda motor dengan membonceng anggota keluarga dan segudang barang bawaan. Fenomena mudik ini dikatakan Andre Moller dalam *Ramadan di Jawa* (2002) sebagai aktivitas yang khas di Indonesia untuk menyambut Ramadan dan lebaran.

Yang jarang disadari, ternyata tradisi mudik untuk menyambut Ramadan dan lebaran memiliki sumbangan yang sangat besar untuk menggerakkan perekonomian pedesaan. Apalagi realitas menunjukkan lebih dari 60 persen penduduk tinggal di pedesaan. Keterkaitan mudik dengan pertumbuhan perekonomian pedesaan dapat dijelaskan melalui kebiasaan pemudik saat membawa hasil kerja di perantauan. Mereka datang dengan berbagai profesi. Mereka biasanya membagi oleh-oleh kepada keluarga dan tetangga terdekat. Dengan motivasi yang berbeda-beda maka tidak mengherankan jika pemudik harus menyediakan bekal yang banyak. Bahkan sebagian orang terkadang harus menggadaikan barang berharga yang dimiliki atau dengan berhutang untuk digunakan keperluan mudik.

Secara spiritual tradisi mudik dalam pengertian kembali kepada ampunan Allah sesungguhnya dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Allah berfirman; *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang*

yang bertakwa (Q.S. Ali Imran: 133). Pada ayat ini kita diperintahkan untuk sesegera mungkin kembali kepada ampunan Tuhan. Karena hanya dengan cara itulah kita akan memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan berupa surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah tersebut berbicara mengenai perintah agar kita segera “mudik” dengan cara kembali kepada ampunan Tuhan. Jika dalam tradisi mudik Ramadan dan lebaran kita harus mempersiapkan bekal yang begitu banyak, maka untuk kembali kepada Allah jelas dibutuhkan bekal yang lebih. Derajat ketakwaan sebagai hasil ibadah puasa dapat dijadikan bekal yang sangat berharga untuk kembali kepada Allah. Tetapi harus disadari bahwa tidak semua orang mampu mencapai derajat ketakwaan dikarenakan gagal menangkap pesan puasa.

Salah satu pesan puasa adalah agar kita menjadi hamba yang memiliki sifat kasih sayang (*rahmah*). Aktualisasi sifat ini dapat diwujudkan melalui sikap senantiasa berempati kepada orang yang tidak beruntung secara sosial ekonomi. Selama Ramadan kita berlatih untuk menahan lapar, haus, dan nafsu biologis. Di tengah situasi masyarakat yang sedang berkesusahan, pesan puasa terasa sangat relevan untuk membangun spirit solidaritas sosial. Jika nilai-nilai puasa ini dipahami dengan baik, maka akan selalu muncul semangat berbagi dengan sesama.

Melalui tradisi mudik saat Ramadan kita memperoleh pelajaran betapa pemudik telah mengamalkan pesan puasa. Mereka datang dari tempat yang jauh karena didorong keinginan untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan tetangga. Mereka juga mengajarkan cara berbagi kesenangan dengan sesama melalui pemberian uang, pakaian, dan jajanan. Sebagian pemudik memang ada yang sangat konsumtif. Bahkan ada yang terkesan dipaksakan.

Budaya konsumtif dalam menyambut Ramadan jelas sangat bertentangan dengan pesan puasa yang mengajarkan kesederhanaan. Bahkan saat merayakan lebaran pun kita harus tetap sederhana. Ini sejalan dengan ajaran; *laysal 'id liman labisal jadid wa lakinnal 'id liman takwahu yazid* (Esensi perayaan 'idul fitri itu tidak terletak pada pakaian yang baru, melainkan ketakwaan yang terus bertambah).

MERANGKUL KEMBALI PENGIKUT ALIRAN SESAT

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam acara rapat kerja nasional (rakernas) yang berakhir pada 6 November 2007 telah menetapkan beberapa kriteria aliran yang dipandang sesat. Hal ini dilakukan untuk merespon kegelisahan sebagian masyarakat terhadap perkembangan berbagai ajaran dari aliran sesat yang kian semarak. Meski mungkin keabsahan kriteria tersebut dapat diperdebatkan, tetapi dengan kategori ini masyarakat dapat menilai apakah sebuah aliran layak dihukumi sesat atau tidak.

Di samping membuat kategorisasi aliran sesat, Komisi Fatwa juga menyatakan bahwa sejak 1980-an hingga kini MUI telah mengeluarkan fatwa 10 aliran sesat. Di antara aliran yang difatwa sesat adalah Inkarus Sunnah, Ahmadiyah, Islam Jamaah, shalat dua bahasa, Ajaran Lia Eden, Salamullah, dan al-Qiyadah al-Islamiyah. Satu aliran lagi yang saat ini sedang diteliti MUI adalah Wahidiyah yang berkembang pesat di Jombang dan Kediri. Dalam seruannya, MUI juga mengajak agar penganut aliran sesat kembali ke jalan yang benar dan bagi yang tidak mau harus diberikan sanksi hukum.

Apa yang dilakukan MUI tersebut jelas menunjukkan adanya keinginan untuk menjadi pengadil terhadap silang pendapat mengenai berbagai faham keagamaan yang berkembang di Indonesia. MUI sebagai bagian dari lembaga keagamaan yang dibentuk pemerintah memang memiliki otoritas untuk memberikan fatwa. Meski harus diakui bahwa fatwa MUI baru sebatas seruan moral dan tidak memiliki kekuatan hukum. Hanya saja terasa ada yang kurang dari

fatwa-fatwa keagamaan tersebut, terutama jika MUI menetapkan suatu aliran tertentu difatwa sesat.

Dalam hal ini, seringkali fatwa tersebut tidak disertai himbauan agar masyarakat tidak main hakim sendiri dengan misalnya melakukan pengejaran terhadap pengikutnya serta merusak rumah dan tempat ibadah. Jika hal ini yang dilakukan, maka MUI jelas telah mengajarkan kewajiban untuk menghormati hak-hak kemanusiaan pada siapa pun. Sikap berempati dan mengayomi terhadap pengikut aliran sesat mutlak diperlukan. Sebab, dalam banyak kasus kekerasan terhadap pengikut aliran sesat hampir selalu berkaitan dengan fatwa lembaga-lembaga yang memiliki otoritas keagamaan.

Aliran sesat (*splinter group*) secara historis dan sosiologis selalu muncul di tengah dominasi budaya keberagaman yang mayoritas. Dalam kultur seperti ini aliran sesat dan para pengikutnya akan menjadi kelompok marginal yang seringkali tersudutkan. Maka dalam relasi dominasi budaya mayoritas terhadap kelompok minoritas itulah dibutuhkan kesadaran betapa nilai-nilai kemanusiaan tetap penting dihargai. Maka tidak boleh ada kekerasan atas nama apa pun. Agama memang mengajarkan prinsip *amar makruf nahi munkar*. Tetapi harus diingat bahwa dalam agama juga diajarkan prinsip hidup kasih sayang, saling menghargai dan menghormati. Karena itu, prinsip mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran tidak harus disertai dengan melakukan kemunkaran juga.

Pemerintah melalui kejaksaan dan kepolisian berdasarkan laporan masyarakat juga berhak mengambil tindakan terhadap aliran sesat. Apalagi pemerintah memiliki dasar hukum berupa Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1965 tentang proses melarang ajaran agama (tata cara larangan kepercayaan). Bahkan melalui peraturan ini pemerintah dapat menetapkan bahwa keberadaan aliran sesat dianggap telah melakukan penistaan agama. Tetapi, agar tindakan yang dilakukan tidak melanggar HAM, aparat pemerintah juga harus tetap memberikan jaminan kebebasan menyampaikan pendapat dan memeluk agama (Pasal 28 UUD 1945). Berkaca pada ketentuan ini, aparat pemerintah dalam bertindak juga harus mengindahkan hak-hak kemanusiaan dari para pemimpin dan pengikut aliran sesat.

Terlepas dari adanya faktor-faktor politik yang melatarbelakangi, kemunculan berbagai aliran sesat dapat menjadi pelajaran berharga

bagi lembaga-lembaga keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI. Fenomena tersebut menunjukkan betapa dakwah keagamaan yang selama ini dilakukan oleh para da'i dan mubalig belum berhasil menyentuh pada semua lapisan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan realita bahwa para penyebar dan pengikut aliran sesat ternyata bukan kelompok orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Mereka umumnya baru pada taraf mengenal dan mempelajari ajaran agama. Dalam situasi seperti ini dapat dibayangkan jika kemudian ada seseorang yang menawarkan paham baru apalagi didukung argumentasi yang logis. Sangat mungkin mereka yang terpicat mengikuti aliran sesat merupakan orang yang sedang mencari paham keagamaan yang diyakini paling benar.

Untuk menjadi pemeluk agama yang baik pasti dibutuhkan waktu relatif lama. Bahkan seringkali dalam pergumulan menjadi muslim sesungguhnya itulah, seseorang terkadang harus membandingkan satu mazhab pemikiran dengan pemikiran lain. Maka dalam dialektika pemikiran itulah seseorang seringkali tergodanya dengan aliran baru yang dipandang lebih kritis, rasional, praktis, dan pragmatis. Dalam tingkat tertentu pengalaman keagamaan seperti ini barangkali juga pernah dialami setiap orang. Karena itulah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya keberagaman seseorang selalu berproses (*becoming*).

Karena perilaku keberagaman itu berproses maka yang penting dilakukan adalah memberikan pembinaan secara terus-menerus agar seseorang mau berubah menjadi lebih baik. Termasuk yang perlu dibina dalam hal ini adalah para pemimpin dan pengikut aliran yang telah difatwa MUI sesat. Mengajak mereka untuk berdiskusi (*sharing*) dan mempelajari ajaran agama yang benar merupakan jalan terbaik yang harus dilakukan. Selanjutnya, yang juga penting dilakukan adalah menghormati hak-hak kemanusiaan mereka. Bukankah mereka yang menjadi pemimpin dan pengikut aliran sesat juga memiliki keluarga yang berhak untuk dihormati?

RAMADAN BUKAN BULAN SWEEPING

Anjuran pemerintah, sebagaimana dikemukakan Menteri Agama Suryadharma Ali, agar umat Islam menghormati bulan suci Ramadan rasanya sudah sangat tepat. Pemerintah juga menganjurkan agar umat Islam tidak melakukan *sweeping* ke tempat-tempat hiburan malam. Himbauan ini penting dilakukan karena keutamaan bulan suci Ramadan seringkali dinodai aksi kelompok-kelompok radikal dalam Islam. Mereka biasanya melakukan aksi *sweeping* dan tindakan anarkis terhadap orang-orang yang dianggap merusak keutamaan bulan Ramadan.

Umumnya aksi *sweeping* dan anarkisme ini dilakukan di tempat hiburan malam dan lokasi lain yang dianggap sebagai sumber maksiat. Padahal seharusnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam ini menyerahkan persoalan tersebut pada pihak keamanan. Aparat keamananlah yang seharusnya bertindak untuk menertibkan tempat-tempat hiburan malam yang melanggar peraturan. Hal ini karena aparat keamanan memiliki landasan hukum untuk bertindak berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Bahkan setiap pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota telah mengeluarkan seperangkat peraturan mengenai keharusan masyarakat, termasuk pengelola hiburan malam, untuk menghormati bulan Ramadan.

Umat Islam sudah seharusnya menghormati Ramadan karena bulan ini menjanjikan nilai-nilai yang berbeda dari bulan lain. Misalnya, dikatakan bahwa pahala orang yang beribadah pada bulan Ramadan akan dilipatgandakan oleh Allah. Allah juga menjanjikan ampunan bagi mereka yang mau bertaubat dengan sepuh hati. Mengenai beberapa keutamaan bulan Ramadan, Nabi Muhammad bersabda; Ketika Ramadan tiba, semua ger-

bang surga dibuka, semua pintu neraka ditutup, dan semua setan dibelenggu. Juga dikatakan; Seandainya umatku mengetahui keistimewaan Ramadan niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadan. Hadits tersebut memberikan keyakinan mengenai keutamaan Ramadan sehingga umat Islam harus memanfaatkannya untuk beribadah secara maksimal.

Anjuran menghormati bulan Ramadan sejatinya juga perlu diserukan pada orang-orang yang tidak berpuasa, baik dengan alasan yang dibenarkan syari'at atau tidak. Anjuran ini tentu harus dipahami dalam konteks untuk menghargai mereka yang sedang berpuasa. Bahkan pada pemeluk non Islam pun perlu dianjurkan untuk menghormati bulan Ramadan dalam rangka menghargai keyakinan pemeluk agama lain. Jika sikap saling menghargai ini dapat dilakukan dengan baik, maka Ramadan akan menjadi bulan yang memberikan rahmat bagi siapa pun.

Kelompok-kelompok radikal dalam Islam selalu beralasan bahwa aksi anarkis yang dilakukan di tempat-tempat yang potensial menjadi sumber perbuatan maksiat merupakan rangkaian dari tugas *amar makruf nahi munkar*. Pandangan ini tentu harus dikritisi karena tugas ber-*amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh dilakukan sembarang orang. Jalaluddin al-Suyuthi, ulama besar dan mujadid Islam, menyatakan bahwa tidak semua orang dapat menyuruh pada yang *ma'ruf* (apa saja yang dipandang baik dan diperintahkan syara') dan melarang yang *munkar* (apa saja yang dipandang buruk, diharamkan, dan dibenci syara').

Dikatakannya, hanya ulama dan penguasa yang dapat melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Ulama dikatakan memiliki tugas tersebut karena memiliki ilmu. Sedang penguasa dipandang dapat menunaikan tugas tersebut karena memiliki kekuasaan. Bahkan salah satu tugas pemerintah yang penting adalah untuk membawa bangsa kearah kemuliaan dan menyelamatkannya dari kerusakan. Tugas ini akan dapat dilakukan dengan syarat pemerintah harus memerintahkan yang baik serta melarang dan menghukum pelaku kemunkaran.

Kelompok-kelompok dalam Islam juga harus menyadari bahwa untuk menjadi pemeluk agama yang baik memang dibutuhkan waktu relatif lama. Karena perilaku keberagamaan itu berproses, maka yang penting dilakukan adalah memberikan pembinaan secara terus-menerus agar seseorang mau berubah menjadi lebih

baik. Termasuk yang perlu dibina dalam hal ini adalah mereka yang belum terbuka hatinya dengan memanfaatkan bulan Ramadan untuk beribadah. Tugas pembinaan inilah yang mestinya diemban oleh tokoh-tokoh agama dan pimpinan organisasi sosial keagamaan. Mereka yang masih berproses menjadi orang baik harus terus-menerus dibina agar menjadi Muslim yang sesungguhnya.

Yang perlu ditekankan, bahwa dalam proses *amar makruf nahi munkar* adalah kesediaan untuk mengajak mereka dengan cara yang memudahkan bukan mempersulit dan menggembirakan bukan menakut-nakuti. Metode ini perlu dikembangkan agar dakwah yang dilakukan bersifat merangkul sebanyak mungkin kelompok keagamaan di masyarakat. Ramadan adalah bulan dakwah Islam. Di setiap masjid dan mushala selalu disediakan layanan ceramah. Bahkan media cetak dan elektronik pun tidak pernah sepi dari acara dakwah. Marilah kita sambut bulan Ramadan dengan penuh gembira.

Para ulama selalu menggunakan kata “marhaban” untuk menyambut tamu agung, bulan Ramadan. Akar kata marhaban, *rahb*, berarti luas atau lapang. Karena itu, ungkapan “marhabanya Ramadan” sesungguhnya menggambarkan bahwa bulan Ramadan merupakan tamu yang harus disambut dengan lapang dada, penuh kegembiraan, dan disertai usaha untuk mempersiapkan diri melakukan apa pun yang berkaitan dengan usaha mengasah jiwa sehingga menjadi bersih dan suci.

Yang harus disiapkan dalam menyambut bulan Ramadan adalah jiwa yang suci dan niat yang kuat untuk memerangi hawa nafsu serta menghiasi siang dan malam hari dengan beribadah. Ini berarti tidak dibenarkan jika ada sekelompok orang yang ingin melakukan perbuatan anarkis atas nama apa pun. Ramadan jelas bukan bulan *sweeping*, melainkan bulan penuh rahmat dan ampunan.

BERHAJI SECARA BERMARTABAT

Berdasarkan data Direktorat Jenderal (Dirjen) Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama (Kemenag), jumlah calon jamaah haji (CJH) secara nasional pada tahun 2012 mencapai 212.000 dengan perincian 194.000 CJH reguler dan 17.000 CJH plus. Di samping mengumumkan kuota CJH, juga dipaparkan data bahwa hingga saat ini CJH yang telah masuk daftar tunggu mencapai 1,6 juta. Akibatnya masa tunggu CJH pun kian panjang, mencapai 3–12 tahun, bergantung pada jumlah daftar tunggu di setiap provinsi. Masa tunggu CJH ini tidak hanya terjadi pada haji reguler, melainkan juga haji plus.

Meningkatnya minat umat untuk beribadah haji rasanya patut disyukuri. Karena itu berarti menunjukkan perbaikan kesejahteraan umat sekaligus gairah dalam beribadah. Yang harus dilakukan Kemenag adalah membuat regulasi yang dapat memperpendek masa tunggu. Pada konteks inilah ikhtiar Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Anggito Abimanyu untuk mengampanyekan ibadah haji cukup sekali dalam seumur hidup harus didukung. Tokoh agama perlu terlibat dalam kampanye ini. Apalagi fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa beliau hanya berhaji sekali.

Ibadah haji memang selalu memberikan pengalaman keagamaan yang mendalam. Allah pun memanggil jamaah haji dengan sebutan yang menyentuh hati nurani, tamu Allah (wafdulah). Dengan panggilan sebagai tamu Allah berarti Dia yang akan menjadi tuan rumah. Karena itu dikatakan bahwa jamaah haji berkunjung ke rumah Allah (Baitullah, Kakbah). Sebagai tuan rumah, berarti Allah yang akan menyambut, melayani, dan memberikan rasa aman bagi jamaah haji.

Berkaitan dengan keutamaan ibadah haji Rasulullah juga menyatakan bahwa haji yang mabrur pahalanya tiada lain kecuali surga. Disebutkan pula bahwa pahala orang berhaji sama dengan berjihad di jalan Allah. Secara keseluruhan praktik ibadah haji tidak dapat dilepaskan dari Nabi Ibrahim. Karena itu tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa jamaah haji sedang menapaktilasi apa yang pernah dilaksanakan Ibrahim.

Dengan kata lain, sejatinya jamaah haji sedang bermain peran. Lakon yang dimainkan adalah perjalanan rohani Ibrahim hingga mencapai kesempurnaan hidup sebagai hamba Allah. Pertanyaannya, apakah setiap jamaah haji berhasil menjalankan peran dengan baik? Jawabnya tentu berpulang pada kemampuan setiap jamaah. Tapi umumnya jamaah haji berhasil menjalani peran dengan baik. Buktinya, tidak pernah terdengar ada jamaah haji yang “kapok” berkunjung ke Baitullah.

Bahkan sebaliknya, mereka selalu merindukan untuk berkunjung kembali ke Baitullah. Karena ibadah haji itu laksana seni berperan, bekal ketakwaan menjadi sangat penting. Sebab, jika tidak berbekal ketakwaan, jamaah haji pasti akan bertanya-tanya, bahkan mungkin tertawa, tatkala menjalankan seluruh proses ibadah haji.

Betapa tidak, protokoler dalam ibadah haji mengharuskan jamaah mengelilingi Kakbah (*thawaf*), berjalan mondar-mandir antara Bukit Shafa dan Marwa (*sa'i*), berkumpul di Arafah (*wuquf*), melontar dengan batu-batu kecil (*jumrah*), menggunting atau mencukur rambut (*tahallul*), mencium batu hitam (*hajar aswad*), pakaian yang dikenakan pria tidak boleh berjahit, alas kaki tidak boleh menutup mata kaki, dan apabila pakaian ihram telah dikenakan tidak boleh berhias lagi. Bersisir, menggunting kuku, dan mencabut bulu, apabila dilakukan saat berpakaian ihram, akan dikenai denda.

Terlebih jika bercumbu, membunuh binatang, dan mencabut tanaman. Prosesi ibadah haji yang demikian jika tidak dihayati sebagai perintah Allah tentu akan mengundang pertanyaan. Karena itulah yang pertama kali perlu diluruskan adalah niat. Jamaah haji harus menata niat. Harus diyakini bahwa ibadah haji merupakan bagian dari proses menuju kesempurnaan dalam beragama. Dengan niat yang lurus, jamaah haji akan menyadari bahwa apa yang dilihat dan dilakukan merupakan simbol-simbol yang sarat makna.

Apabila dihayati dengan baik, semua itu akan mampu mengantarkan jamaah haji dalam kehidupan yang diwarnai kesadaran mengenai keberadaan Allah. Sebagai contoh, Baitullah yang mengarah ke segala penjuru jelas melambangkan bahwa Allah berada di mana saja. Ketika kesadaran ini muncul, para tamu Allah tanpa segan akan mencium atau paling tidak melambaikan tangan ke Kakbah. Berpakaian serbaputih (ihram) jika dipahami dengan baik dapat menanamkan kesadaran mengenai persamaan manusia di hadapan Allah.

Para tamu Allah diajari untuk menanggalkan pakaian kebesaran yang seringkali melahirkan sikap angkuh atau sombong di hadapan orang lain. Pakaian kebesaran juga dapat membedakan status sosial antarpribadi. Pakaian ihram yang digunakan tamu Allah melambangkan persamaan dan tiadanya perbedaan antarumat manusia. Untuk mendukung agar jamaah dapat memahami peran yang dimainkan dengan penuh penghayatan hingga mencapai haji yang bermartabat (mabrur), jelas dibutuhkan peranan Kemenag.

Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah haji, Kemenag harus meningkatkan pelayanan. Ini penting ditekankan karena selalu ada keluhan dan kritik dari jamaah berkaitan dengan pengelolaan ibadah haji. Di antara fase krusial yang menjadi sumber kritik adalah pendaftaran, transparansi pengantrean, pelunasan, karantina di asrama haji, penerbangan, pemondokan, ritual ibadah haji, makanan, dan pemulangan. Permasalahan penempatan jamaah di Makkah, Mina, dan Madinah yang selalu berubah karena harus diundi juga menjadi sumber kritik.

Jika Kemenag mampu menghadirkan pelayanan prima, hal itu akan sangat berarti bagi jamaah. Tapi jika sebaliknya, sekali lagi jamaah haji dan publik pasti akan berlogika dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya, sangat mungkin ada jamaah yang berpikiran bahwa BPIH yang besar ternyata masih diselewengkan.

Dugaan korupsi yang akhir-akhir ini terjadi di Kemenag dapat menjadi pembenar bagi sebagian jamaah yang berpikiran negatif tersebut. Inilah momentum yang tepat bagi Kemenag untuk menunjukkan integritasnya dalam mengelola haji secara bermartabat. Apalagi jajaran Kemenag telah mendapat suntikan energi sekelas Anggito Abimanyu. Semoga!

IBADAH HAJI CUKUP SEKALI

Melihat tren orang yang mendaftar sebagai calon jamaah haji (CJH), terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Berarti, antrean menjadi sangat panjang. Bahkan, di beberapa daerah, telah terjadi antrean hingga belasan tahun. Artinya, jika mendaftar haji pada tahun ini, seseorang harus rela menunggu hingga belasan tahun untuk berangkat.

Gairah umat Islam untuk berhaji merupakan fenomena yang menarik diamati. Selain menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menunaikan ajaran agama, panjangnya antrean haji bisa dimaknai adanya perbaikan kesejahteraan umat. Hal itu bisa dimaklumi karena ibadah haji mempersyaratkan kesiapan modal finansial yang tidak sedikit. Bahkan, bukan sekadar dana, CJH juga harus mempersiapkan fisik serta mentalnya secara prima.

Karena itulah, agama mewajibkan ibadah haji hanya bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Selain itu, dipersyaratkan adanya jaminan keamanan untuk kelancaran beribadah (QS Ali Imran: 97). Faktanya, persyaratan yang begitu berat tidak mengurangi motivasi umat untuk menjalankan ibadah haji.

Peningkatan jumlah CJH merupakan sekadar contoh untuk menunjukkan gairah keagamaan umat Islam Indonesia. Itu sejalan dengan hasil penelitian Global Advisor bertajuk Views on Globalization and Faith (2011) yang menyatakan bahwa agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan bagi umat Islam Indonesia.

Umat Islam Indonesia juga menyatakan pentingnya usaha untuk menjalankan ajaran agama secara benar. Pertanyaannya, jika agama dan pengamalan ritual keagamaan dirasa sangat

penting, mengapa masih banyak terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama? Salah satu yang selalu menjadi perhatian publik adalah budaya korupsi. Ibarat pepatah, hilang satu tumbuh seribu, kasus korupsi pun terus bermunculan.

Idealnya, peningkatan ritual keagamaan itu berbanding lurus dengan perbaikan kehidupan umat. Apalagi, ajaran agama menekankan pentingnya hubungan ibadah ritual dengan kehidupan sosial. Contohnya, shalat. Allah mencela orang yang shalat karena tidak mau menolong anak yatim dan fakir miskin (QS al Ma'un: 1-7). Itu berarti, kesalehan individual saja belum cukup.

Seseorang yang rajin menjalankan ritual keagamaan dalam rangka membangun hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) juga harus berkomitmen untuk berbuat yang terbaik bagi umat (*hablun minannas*). Jadi, ibadah ritual yang bersifat individual itu harus selalu berdimensi sosial.

Ibadah haji sebagai salah satu wujud ritual keagamaan juga harus memiliki dimensi sosial. Karena itu, penting dipahami makna sosial dari pelaksanaan ibadah haji. Jika merujuk pada keistimewaan Nabi Ibrahim, dapat dikatakan ibadah haji ternyata memiliki dimensi kemanusiaan yang luar biasa.

Empati sosial CJH paling tidak bisa diwujudkan dalam bentuk kesadaran untuk melakukan ibadah haji sekali dalam seumur hidup. Jika itu dilakukan, masa antrean ibadah haji akan bisa diperpendek. Sebagian orang menyatakan, beribadah haji lebih dari sekali itu dimaksudkan untuk menyempurnakan ibadah dan mendapat kepuasan spiritual. Argumentasi tersebut dapat dipahami karena ibadah haji selalu memberikan pengalaman keagamaan yang mendalam sehingga menghadirkan kerinduan untuk kembali memenuhi panggilan Allah.

Berbekal pengalaman spiritual itulah, motivasi orang datang ke Baitullah untuk beribadah haji dan umrah terus muncul. Apalagi, Allah menyebut para jamaah haji dan umrah dengan panggilan yang sangat menyentuh hati nurani, yakni sebagai tamu-tamu Allah (*wafdullah*). Itu berarti, Allah akan menjadi tuan rumah dan melayani mereka yang datang ke Baitullah.

Allah juga menjanjikan pahala yang besar bagi jamaah haji. Dikatakan dalam sebuah hadis: Barang siapa berhaji, kemudian

ia tidak melakukan perbuatan tercela, maka akan diampuni seluruh dosanya layaknya bayi yang baru lahir (HR Bukhari, Muslim, dan Nasa'i). Motivasi keagamaan itulah yang terus mendorong CJH untuk berebut menjadi tamu Allah.

Karena antrean jamaah haji terus meningkat, rasanya, kesadaran kewajiban berhaji itu hanya sekali dalam seumur hidup penting ditekankan. Bukankah Nabi Muhammad hanya berhaji sekali dalam seumur hidup? Ibadah haji yang dijalani Nabi itu kemudian dikenal dengan haji wada' (haji perpisahan).

Jika kita mau meneladani kehidupan Nabi, ibadah haji pun cukup ditunaikan sekali. Hanya, untuk menumbuhkan kesadaran tentang hal tersebut, jelas dibutuhkan seperangkat peraturan yang bersifat mengikat dan memaksa. Karena itulah, pemerintah harus membuat regulasi yang tegas berkaitan dengan terus meningkatnya motivasi umat untuk beribadah haji.

Tokoh agama juga perlu memberikan pencerahan kepada umat dalam masalah kewajiban melaksanakan ibadah haji. Umat perlu disadarkan bahwa biaya ibadah haji yang kedua atau yang kesekian itu akan lebih bermanfaat jika dialokasikan untuk menangani persoalan kemanusiaan. Bukankah masih banyak persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan yang membutuhkan perhatian?

IBADAH HAJI DAN TELADAN IBRAHIM

Berhaji ke Baitullah merupakan idaman bagi setiap pribadi muslim. Itu jelas sangat beralasan karena orang yang menunaikan ibadah haji berarti telah menyempurnakan rukun Islam. Kesempurnaan dalam beragama memberikan kepuasan tersendiri. Apalagi jika berhasil mengantarkan seseorang pada derajat *mabrur*, haji yang diterima Allah. Ibadah haji juga memberikan pengalaman keagamaan yang mendalam sehingga senantiasa dirindukan setiap pribadi muslim.

Secara keseluruhan ibadah haji itu tidak dapat dilepaskan dari figur Nabi Ibrahim. Karena itu, ibadah haji tidak dapat dipahami secara baik jika kita tidak mengenal sosok Nabi Ibrahim dan keistimewaan yang dimilikinya. Quraish Shihab dalam *Len-tera Hati* (2000) menjelaskan bahwa ada tiga keistimewaan yang dimiliki Nabi Ibrahim dan sekaligus dicerminkan dalam haji.

Pertama, Ibrahim menemukan Tuhan melalui pencarian dan pengalaman rohani yang luar biasa. Karena itu dalam sejarah agama-agama, Ibrahim dikenal sebagai Bapak Monoteisme. Artinya, Ibrahim berperan penting mengajarkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan. Pengalaman rohani Ibrahim tatkala menemukan pelajaran tauhid itu secara metaforis dapat dibaca dalam al-Qur'an Surat al-An'am (6) ayat 76-79.

Jika dalam sejarah peradaban umat manusia dari dulu hingga kini telah ada sekian banyak temuan, rasanya "penemuan" Ibrahim tentang me-Mahaesa-kan Tuhan dapat dipandang sebagai temuan terbesar. Ajaran *tauhid* yang dikumandangkan Ibrahim jelas sangat fundamental. Tuhan yang dimaksud Ibrahim adalah Tuhan sekalian alam, bukan Tuhan satu ras atau bangsa, juga

bukan Tuhan yang terbatas untuk satu periode tertentu.

Kedua, melalui Ibrahim kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji atau tumbal dibatalkan oleh Allah. Tentu bukan karena manusia terlalu mulia untuk dikorbankan, melainkan karena rahmat dan kasih sayang Allah. Sebab, jika Allah telah berkehendak maka apa pun yang ada pada kita harus diserahkan. Harta benda, jabatan, keluarga, bahkan nyawa kita sekalipun, jika Allah telah meminta maka harus diikhhlaskan.

Mengenai kisah penyembelihan Ismail oleh Ibrahim dapat kita baca dalam al-Qur'an Surat al-Shaffat (37) ayat 100-107. Dikisahkan dalam rangkaian ayat ini, bahwa setelah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail, maka Allah melarang menyembelih Ismail. Untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Selanjutnya, peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya kurban yang sangat dianjurkan pada setiap hari raya haji.

Ketiga, Ibrahim merupakan satu-satunya nabi dan rasul yang bermohon pada Allah agar ditunjukkan cara membangkitkan kembali orang-orang yang sudah mati. Dan, permohonan Ibrahim pun dikabulkan oleh Allah sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 260.

Menurut Abu Muslim al-Ashfahani, pengertian ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan penjelasan kepada Ibrahim tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Ibrahim disuruh mengambil empat burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika apabila dipanggil. Kemudian burung-burung yang sudah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor. Lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera meskipun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan.

Keseluruhan prosesi ibadah haji memberikan penekanan mengenai pentingnya ajaran tauhid, kemanusiaan, dan kepercayaan pada Hari Akhir. Pelajaran tauhid menekankan pentingnya penghayatan dalam keseluruhan amalan ibadah haji. Tanpa penghayatan, ibadah haji pasti tidak akan memiliki banyak arti bagi upaya untuk memperbaiki jiwa manusia. Tanpa pondasi

niat yang tulus dan ikhlas karena Allah, ibadah haji akan terasa laksana perjalanan wisata yang tak bermakna. Maka, lurusnya niat dan dengan berbekal takwa, jamaah haji akan memperoleh pengalaman keagamaan yang mendalam.

Keyakinan yang benar terhadap tauhid pasti akan melahirkan kesadaran bahwa semua manusia adalah sama derajatnya di hadapan Allah. Inilah ajaran mendasar Islam mengenai kemanusiaan. Melalui ibadah haji kita juga diajarkan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Itu di antaranya dicerminkan melalui pakaian ihram yang digunakan jamaah haji. Dengan berpakaian ihram, kesamaan antar pribadi menjadi sangat terasa. Semetara dengan berpakaian “biasa” manusia seringkali masih menunjukkan perbedaan status sosial. Pakaian biasa juga memberikan efek psikologi yang dapat membuat jarak antar pribadi. Itu jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam mengenai persamaan antar umat manusia.

Dengan mendasarkan pada ajaran tauhid dan kemanusiaan, maka setiap pribadi Muslim, termasuk jamaah haji, berkewajiban untuk menegakkan keadilan. Tetapi, kita sering menyaksikan bahwa di dunia ini keadilan ternyata begitu sulit ditegakkan. Ketakadilan dan ketidakjujuran malah dengan mudah dapat kita jumpai dimana-mana. Tatkala neraca keadilan sulit ditegakkan di dunia ini maka kita membutuhkan alam akhirat. Pada konteks inilah keyakinan bahwa Hari Akhir pasti datang merupakan kepercayaan yang sangat fundamental.

Hari Akhir itu penting untuk tegaknya keadilan karena pada saat itu Allah akan membalas seluruh amalan umat manusia. Bahkan Allah Yang Maha Adil sendiri yang akan bertindak sebagai hakim. Jika Allah yang menjadi hakim, pertanyaannya; dengan apa kita mau menyogok dan menyuap? Bukankah Allah Dzat Yang Maha Kaya? Karena itulah Allah menyatakan bahwa pada Hari Akhir nanti seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun. Juga tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya (QS. al-Baqarah/2: 48). Yang akan menjadi syafaat (penolong) adalah amal ibadah kita tatkala hidup di dunia.

HEBOH DUKUN CILIK PONARI: CERMIN HILANGNYA AKAL SEHAT

Ponari, bocah berusia 10 tahun dari Dusun Kedungsari, Megaluh, Jombang, kini tidak lagi dapat menikmati kebebasan untuk bermain layaknya anak seusianya. Ponari telah tersandera kepercayaan masyarakat yang begitu besar. Masyarakat percaya bahwa Ponari adalah juru selamat yang mampu mengobati berbagai macam penyakit. Ribuan orang telah berdatangan untuk mendapatkan berkah pengobatan ala Ponari. Cara Ponari mengobati pasien yang datang pun terasa sangat unik hingga tidak dapat dinalar.

Sebagian orang bertanya, bagaimana mungkin penyakit dapat disembuhkan hanya dengan cara minum air yang sebelumnya telah dicelupi batu ajaib Ponari? Antara percaya dan tidak, tetapi fakta menunjukkan bahwa gelombang masyarakat terus berdatangan ke lokasi praktik Ponari. Hebatnya, sebagian pasien datang dari luar kota dan harus menunggu berhari-hari untuk mendapatkan pengobatan. Bahkan perilaku pasien pun kian heboh. Misalnya, mereka rela berebut air bekas mandi Ponari yang dipercaya dapat dijadikan obat penyakit.

Pertanyaannya, bagaimana fenomena dukun cilik Ponari ini harus dijelaskan? Bagaimana mungkin dalam era modern seperti ini masih berkembang kepercayaan yang khurafat dan primitif? Berkaitan dengan fenomena Ponari ini, akademisi dan praktisi medis dituntut mengambil langkah taktis. Misalnya, dengan menguji kualitas air yang telah dicelupi batu ajaib Ponari. Tokoh agama pun berkewajiban memberikan penjelasan yang mencerahkan dan menyejukkan.

Demikian juga dengan aparat pemerintah, khususnya kepolisian, harus bertindak tegas untuk melokalisir kejadian. Sebab, sejak kasus Ponari ini mengemuka telah berjatuh korban meninggal dunia dan luka-luka. Bahkan jika dipandang perlu praktik Ponari harus ditutup secara permanen untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa langkah ini perlu diambil karena hingga kini praktik buka-tutup penyembuhan Ponari justru semakin mengundang daya tarik masyarakat yang kian menggunung.

Umumnya pasien yang datang ke tempat praktik Ponari hanya berbekal informasi dari mulut ke mulut. Belum ada penjelasan resmi berapa persen dari pasien yang berobat mengalami sembuh dari penyakit yang diderita. Jika memang benar ada pasien yang sembuh, maka apakah ini dikarenakan minum air yang telah dicelupi batu ajaib Ponari. Atau mereka sembuh karena tersugesti oleh keyakinan bahwa Allah telah menyembuhkan penyakit melalui cara pengobatan Ponari.

Variabel sugesti inilah yang sangat mungkin mampu mengobarkan semangat pasien untuk menjadi sembuh. Apalagi jika melihat pasien yang datang, umumnya mereka adalah warga miskin yang telah mengalami rasa putus asa karena belum mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas dengan harga terjangkau dari rumah sakit dan puskesmas.

Bahwa sugesti memang sangat penting dalam memperoleh kesembuhan merupakan pendapat yang dapat dibenarkan. Tetapi, pengobatan dengan cara yang tidak lazim, bahkan terkesan berbau klenik, jelas bertentangan dengan akal sehat. Karena itulah masyarakat perlu disadarkan bahwa dalam berobat penting juga dipertimbangkan aspek nalar. Melalui penalaran inilah masyarakat dapat terhindar dari kesesatan yang lebih jauh.

Harus juga diyakinkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Tetapi, untuk mengetahui obat dari suatu penyakit, seseorang harus datang pada orang yang berilmu pengetahuan. Berkaitan dengan hal inilah, di masyarakat berkembang pandangan bahwa berobat itu dapat dilakukan melalui jalan medis dan alternatif.

Meski pengobatan dapat dilakukan melalui cara medis dan alternatif, namun dua model pengobatan ini tetap mengedepankan aspek nalar dalam praktiknya. Karena itu dipersyaratkan bagi dokter dan

orang yang membuka jasa pengobatan alternatif untuk memiliki izin dari pemerintah. Persoalan izin ini penting untuk memastikan bahwa praktik pengobatan yang dilakukan tidak akan merugikan pasien.

Pihak yang membuka layanan kesehatan pun dipastikan telah memenuhi standar yang dibutuhkan sebagai tenaga medis. Dilihat dari aspek perizinan dapat dikatakan bahwa praktik pengobatan alternatif yang dilakukan Ponari menyalahi aturan. Tetapi, Ponari juga tidak dapat dipersalahkan begitu saja. Hal ini dikarenakan kejadian yang dialami Ponari berlangsung begitu cepat, tanpa dapat diduga, dan di luar kontrol. Kondisi semakin kompleks karena diduga kuat ada pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari praktik Ponari.

Berdasarkan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut, kasus heboh dukun cilik Ponari bermula ketika ia mendapat batu ajaib dengan cara yang aneh. Yakni ketika hujan petir datang dan bersamaan dengan itu sebuah batu menghantam kepala Ponari yang sedang bermain hujan-hujan bersama temannya. Batu ini kemudian dibawa pulang Ponari. Keluarga Ponari pun bermaksud membuang batu ajaib ini sebagai pertanda menjauhkan nasib sial.

Anehnya, beberapa kali dibuang, batu ini kembali ke rumah Ponari. Sejak itu terbangun pandangan bahwa “watu gludug”, sebutan sebagian masyarakat untuk batu ajaib Ponari, akan membawa keberuntungan. Dan, keberuntungan pertama pun datang ketika ada tetangga yang sakit dan sembuh setelah minum air yang sebelumnya dicelupi batu ajaib Ponari. Dari sinilah kisah kehebatan Ponari yang dikatakan mampu mengobati berbagai penyakit terus menggelinding ibarat bola salju.

Hilangnya Akal Sehat

Praktik pengobatan Ponari jelas menunjukkan banyak keganjilan. Bahkan kejadian ini bagi sebagian orang terasa sulit diterima akal sehat. Sebab, terasa ganjil jika masih ada orang yang percaya dengan hal-hal klenik di era modern ini. Dalam perspektif ini fenomena Ponari jelas menjadi cermin hilangnya akal sehat sebagian masyarakat, terutama ribuan pasien yang sedang antri menunggu pengobatan.

Tetapi, sejujurnya masyarakat sudah terlalu lama dikondisikan untuk mengabaikan akal sehat. Tayangan di media massa cetak dan elektronik, rendahnya pendidikan, memudarnya nilai-nilai religiusitas,

serta munculnya peramal yang kian berani menawarkan jasa melalui layanan *Short Message Service* (SMS). Semua ini telah memberikan kontribusi bagi menipisnya pertimbangan akal sehat masyarakat dalam setiap mengambil keputusan. Masyarakat menjadi ingin serba instan; cepat sembuh, cepat kaya, dan cepat menjabat, tanpa mau mengalami proses jatuh bangun dan kerja keras.

Pertimbangan akal sehat ini seringkali juga diabaikan oleh masyarakat yang sedang mengalami perasaan putus asa dan tidak lagi berdaya menghadapi keadaan. Kondisi sosial-ekonomi yang semakin terpuruk menjadi alasan kuat sebagian orang untuk mempercayai hal-hal di luar jangkauan akal sehat manusia. Apalagi jika ada warga miskin yang menderita penyakit akut, sementara keadaan sudah tidak memungkinkan lagi untuk berobat ke dokter. Dalam kondisi seperti ini tentu yang ada dalam pikiran adalah mendapat kesembuhan dengan jalan yang mudah dan murah. Secercah harapan itu pun muncul dengan kehadiran dukun cilik Ponari.

Logika masyarakat sudah tidak lagi berfungsi manakala ditanya apakah layak seorang bocah kelas tiga SD harus menanggung amanah setinggi itu. Ponari kecil pun akhirnya terbelenggu oleh tingginya harapan masyarakat untuk mendapatkan kesembuhan. Dengan kata lain, Ponari sesungguhnya telah dieksploitasi oleh masyarakat. Inilah rasanya yang perlu dikomunikasikan pada masyarakat sehingga kita dapat melihat Ponari menjalani kehidupan normal layaknya anak kecil biasa.

Fenomena pengobatan alternatif Ponari juga menjadi tampan bagi pemerintah karena dapat dianggap belum mampu memberikan layanan kesehatan yang murah dan berkualitas bagi rakyat miskin. Tengoklah pengakuan sebagian pasien yang sedang mengantri pengobatan Ponari. Mereka menyatakan bahwa pengobatan Ponari merupakan berkah dari Tuhan bagi rakyat miskin. Untuk mendapat pengobatan dari dokter atau rumah sakit pemerintah dan swasta mereka harus mengeluarkan biaya yang mahal. Bandingkan dengan pengobatan model Ponari. Para pasien hanya mengeluarkan uang seikhlasnya. Semoga pemerintah dapat mengambil pelajaran dari kasus Ponari.